

Prolog: Prof. Virginia Hooker, Ph.D
Epilog: Prof. Greg Fealy, Ph.D & Dr. Sally White

TEROBOSAN AKADEMIK AUSTRALIA - INDONESIA

*Refleksi Antropologis dan Sosiologis
Alumni PIES 2008-2019*



Marzuki Wahid - Faqihuddin Abdul Kodir - Rubaldi - Asliah Zainal
Iksan Kamil Sahri - Siti Mahmudah - Evi Muafiah - Dwi Setianingsih
Rizal Darwis - Adnan - Abdul Wahid - Imelda Wahyuni - Zulfatun Ni'mah
Muhammad Muntahibun Nafis - Nikmatullah - Damanhuri - Muzaiyanah
Nova Effenty Muhammad - Rahim - Ade Yamin - Mufliha Wijayati

LKIS

Editor: Marzuki Wahid

Prolog: **Prof. Virginia Hooker, Ph.D**
Epilog: **Prof. Greg Fealy, Ph.D & Dr. Sally White**

TEROBOSAN AKADEMIK AUSTRALIA - INDONESIA

*Refleksi Antropologis dan Sosiologis
Alumni PIES 2008-2019*

Marzuki Wahid - Faqihuddin Abdul Kodir – Rubaidi - Asliah Zainal
Iksan Kamil Sahri - Siti Mahmudah - Evi Muafiah - Dwi Setianingsih
Rizal Darwis – Adnan - Abdul Wahid - Imelda Wahyuni - Zulfatun Ni'mah
Muhammad Muntahibun Nafis – Nikmatullah – Damanhuri - Muzaiyanah
Nova Effenty Muhammad – Rahim - Ade Yamin - Mufliha Wijayati

LKIS

Editor: **Marzuki Wahid**



Terobosan Akademik Australia-Indonesia

Refleksi Antropologis dan Sosiologis Alumni PIES 2008-2019

Marzuki Wahid - Faqihuddin Abdul Kodir - Rubaldi - Asliah Zainal - Iksan Kamil
Sahri - Siti Mahmudah - Evi Muafiah - Dwi Setianingsih - Rizal Darwis - Adnan -
Abdul Wahid - Imelda Wahyuni - Zulfatun Ni'mah - Muhammad Muntahibun Nafis
- Nikmatullah - Damanhuri - Muzaiyanah - Nova Effenty Muhammad - Rahim- Ade
Yamin - Mufliha Wijayati

© LKiS, 2021

xxxviii + 392 halaman; 15 x 23 cm

ISBN: 978-623-7177-76-0

Editor : Marzuki Wahid

Prolog : Prof. Virginia Hooker, Ph.D

Epilog : Prof. Greg Fealy, Ph.D & Dr. Sally White

Rancang Sampul : Cak Narto

Penata Isi : Tim Redaksi LKiS

Penerbit:

LKiS

Salakan Baru No. 1 Sewon Bantul

Jl. Parangtritis Km. 4,4 Yogyakarta

Telp.: (0274) 387194

Faks.: (0274) 379430

<http://www.lkis.co.id>

e-mail: lkis@lkis.com

Bekerjasama dengan

DFAT (Department of Foreign Affairs and Trade) Australia

R.G. Casey Building, John McEwen Crescent, Barton ACT 0221, Australia

dan

ANU (Australian National University)

Canberra ACT 0200, Australia

Anggota IKAPI

Cetakan I: 2021

Percetakan:

LKiS

Salakan Baru No. 3 Sewon Bantul

Jl. Parangtritis Km. 4,4 Yogyakarta

Telp.: (0274) 387194

e-mail: lkis.printing@yahoo.com

ENDORSEMENTS

“Sesuai judulnya, *'Terobosan Akademik'*, buku ini menunjukkan bahwa program PIES tak hanya membekali pesertanya dengan kemampuan metodologi riset, menulis ilmiah, hingga presentasi di forum ilmiah saja, tetapi juga telah membuka cakrawala hakikat makna kehidupan dari beragam kalangan di 'kampung orang'.

Kumpulan refleksi alumni PIES dari Perguruan Tinggi Keagamaan Islam dalam buku ini begitu menggugah, menginspirasi, dan memotivasi. Karenanya, program PIES ini harus terus terjaga keberlangsungannya, dan perlu diterapkan di banyak 'kampung orang' dengan melibatkan para kandidat doktor lebih banyak lagi.”

H. Lukman Hakim Saifuddin
Menteri Agama RI 2014-2019

“Program PIES telah berfungsi instrumental meningkatkan kualitas intelektual dan horison akademik dosen PTKI. Mengapa? Bukan hanya karena kualitas programnya, tetapi juga proses seleksinya yang kredibel dan *highly competitive*. Program ini memberikan kesempatan bagi akademisi terpilih untuk mengalami tradisi akademik di kampus berkelas dunia, sebuah pengalaman yang tidak hanya mahal dan bergensi, tetapi juga memengaruhi refleksi akademik dan ekspresi intelektual pasca program PIES.

Meski hanya satu tahun, pengalaman ini tentu akan berkontribusi membentuk *weltanschauung* yang spesifik dari para akademisi yang mengikuti program ini. Hal ini terefleksi pada tulisan mereka dalam buku ini. Saya bersyukur dan berbangga atas terbitnya buku ini yang merupakan kepingan-kepingan pengalaman empiris yang dirangkai menjadi mutiara ilmu dan pengetahuan yang bermutu untuk dibagi. Selamat membaca!”

Prof. Dr. Phil. H. Kamaruddin Amin, MA

Direktur Jenderal Pendidikan Islam,

Kementerian Agama RI, 2014-2020

*Direktur Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam, Kementerian
Agama RI, 2020 - sekarang*

“Apresiasi yang setinggi-tingginya patut saya berikan untuk terbitnya buku yang amat membanggakan ini, *Terobosan Akademik*. Sebuah buku refleksi sejumlah dosen PTKI yang menceritakan pengalaman mereka sebagai alumni program PIES selama 1 tahun di Australia. Banyak cerita menarik, wawasan riset global, terutama kesan para alumni yang terbantu dalam penyelesaian disertasinya. Ide program ini sangat brilian dan luar biasa mencapai sasaran targetnya.

Dengan kehadiran buku “*Terobosan Akademik, Refleksi PIES 2008-2019*” ini di tangan pembaca, khususnya segenap civitas akademika PTKI se-Indonesia, besar harapan saya para dosen muda di PTKI negeri maupun swasta yang belum menyelesaikan program doktor dapat memperoleh gambaran betapa kesempatan studi di luar negeri, meski hanya singkat, bisa meningkatkan kompetensi akademik dan menumbuhkan rasa percaya diri untuk mencapai kesuksesan intelektual.

Semoga program PIES dapat berkelanjutan di tahun-tahun yang akan datang, sehingga semakin banyak lagi calon-calon tenaga pengajar atau dosen muda PTKI yang tertarik melanjutkan pendidikan doktornya dan mereka pasti akan mendaftarkan diri untuk bergabung dengan program PIES ini di masa depan.”

Prof. Dr. M. Arskal Salim, GP, M.Ag.
*Direktur Pendidikan Tinggi Keagamaan
Islam Ditjen Pendis Kemenag RI, 2017-2020,
Kepala Pusat Penelitian dan Pengembangan Lektur, Khazanah
Keagamaan, Manajemen dan Organisasi, Balitbangdiklat
Kemenag RI, 2020-sekarang.*

"Program *Partnership in Islamic Education Scholarships* (PIES) menurut saya adalah salah satu program yang *par excellent*. Ide memberi kesempatan kepada dosen Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI) yang sedang mengambil program doktor untuk menyelesaikan disertasi di Australia adalah investasi bagi PTAI khususnya dan Indonesia pada umumnya.

Proses seleksi pada program ini juga mempertimbangkan partisipasi perempuan secara adil. Hal ini bermakna prioritas pada keadilan dan kesetaraan gender sangat kental menjadi misi program ini.

Panelis program PIES adalah orang-orang yang kredibel dan memiliki integritas yang baik, sehingga pilihan seleksi partisipan beraskan profesionalitas dan integritas.

Program ini tentu merupakan investasi jangka panjang bagi PTKI melalui peningkatan kualitas sumber daya manusianya dan hubungan bilateral dua negara Indonesia dan Australia.

Sebelum berangkat, mereka dilatih bahasa Inggris dan pemahaman budaya Australia sebagai bekal menjalani dua semester di The Australian National University (ANU) Canberra. Menghabiskan kesempatan dua semester adalah kesempatan emas bagi penerima program PIES. Para partisipan merasakan iklim akademik di salah satu universitas terbaik di Australia. Para peserta mendapatkan kesempatan untuk pendalaman akademik dan metodologi, budaya akademik, hingga sumber bacaan yang berlimpah. Mereka juga mendapatkan kesempatan berguru langsung pada para ahli sebagai supervisor dalam proses penulisan disertasi, termasuk kesempatan mempresentasikan hasil studinya pada workshop-workshop *Islamic Studies* di Australia.

Sekembalinya dari Australia, para peserta membawa pulang budaya akademik yang baik untuk diterapkan di PTKI. Selain itu, karya-karya tulis hasil belajar di negeri Kanguru akan sangat bermanfaat bagi karier akademik partisipan PIES.

Program-program sejenis PIES perlu diperbanyak sehingga kesempatan semakin banyak untuk memajukan PTKI. Misalnya, program pengembangan untuk *post-doctoral fellow research* dan penulisan jurnal tingkat internasional. Program PIES jelas akan menguatkan kerjasama dua negara, Indonesia-Australia, dan memajukan pendidikan Islam di Indonesia.”

Rita Pranawati, MA

Anggota Tim Panelis Seleksi PIES 2018-2019,

Wakil Ketua Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI).

"Terobosan Akademik, Refleksi PIES 2008-2019" adalah catatan (bukan pinggiran), jejak-jejak berharga yang patut diungkap dan disebarakan secara luas. Karya-karya yang dibangun melalui paduan berpikir kritis bernuansa kearifan global (global-lokal) yang inspiratif.

Membaca buku ini adalah membaca proses perubahan sosial yang dinamik tentang berbagai aspek yang melintang di dua negeri, Indonesia dan Australia. Salah satu hal baik yang patut diapresiasi dalam buku ini adalah nuansa inklusivitas yang kuat. Aspek ini menjadi hal yang sangat hidup bukan hanya dalam lembar tulisan dalam buku ini, tetapi menjadi raga bagi proses belajar transformatif selama program berlangsung.

Delapan tahun berpartisipasi sebagai salah satu panelis yang berlatar belakang pekerja sosial, seorang aktivis dalam program PIES ini, dari sebuah desa kecil, Ledokombo di Kabupaten Jember, Jawa Timur, saya terus belajar dan "menikmati" perjalanan para peserta-alumni program menarik ini. Sampai saat ini saya masih berinteraksi dengan beberapa alumni PIES dan menyaksikan "keintelektualan organik" mereka makin matang.

Pengetahuan dan pengalaman ber-PIES sangat membantu pengembangan kerja intelektual dan kerja sosial mereka di berbagai lini kehidupan sehari-hari. Sebuah upaya sungguh-sungguh untuk menjawab tantangan zaman yang tidak mudah.

Akhirulkalam, berbagai hikmah yang dipetik dari program PIES ini, semoga ke depan akan dilahirkembangkan ikhtiar-ikhtiar baru senada untuk menjawab tantangan masa depan yang makin kompleks."

Farha Ciciek

*Anggota Tim Panelis Seleksi PIES 2011-2019,
Ketua Yayasan Tanoker Ledokombo dan Rahima Jakarta.*

DAFTAR ISI

ENDORSEMENTS

- **H. Lukman Hakim Saifuddin**
Menteri Agama RI 2014-2019 ⇨ v
- **Prof. Dr. Phil. H. Kamaruddin Amin, MA**
Dirjen Pendidikan Islam 2014-2020 ⇨ vi
- **Prof. Dr. M. Arskal Salim, GP, M.Ag.**
Direktur DIKTIS, 2017-2020 ⇨ vii
- **Rita Pranawati, MA**
Tim Panelis Seleksi PIES, 2018-2019 ⇨ viii
- **Farha Ciciek**
Tim Panelis Seleksi PIES, 2011-2019 ⇨ x

Pengantar Editor

Marzuki Wahid ⇨ xv

Prolog

Prof. Virginia Hooker, Ph.D ⇨ xxiii

Korasan Pertama MENGINSPIRASI GAGASAN

- **Marzuki Wahid**
Fiqh Indonesia, Inspirasi dari PIES ⇨ 3
- **Faqihuddin Abdul Kodir**
PIES: The Autumn of "Mubâdalah" ⇨ 17
- **Rubaidi**
Islam Kita, Iman Mereka, dan Iman Kita Bersama ⇨ 33

Korasan Kedua
MENGGUGAH KESADARAN

- **Asliah Zainal**
Antre, Barbeque, dan Iman Personal
(Refleksi atas Nano-Nanonya Nyantri Hidup di Aussie) ⇨ 45
- **Iksan Kamil Sahri**
You are the Boss and Your Promotor is Only the Assistant ⇨ 73
- **Siti Mahmudah**
Menemukan Kembali Daya Artikulasi
(10 Bulan di Canberra, Australia) ⇨ 85
- **Evi Muafiah**
Dari Mereka Aku Mengaji ⇨ 97

Korasan Ketiga
MENEMUKAN TRADISI AKADEMIK

- **Dwi Setianingsih**
Refleksi Pengalaman Ngampus di ANU yang 'Islami' ⇨ 113
- **Rizal Darwis**
Decak Kagum pada 'Jantung' the Australian National University ⇨ 129
- **Adnan**
Pengalaman PIES: Dari Ilmu Hingga Nama Anak ⇨ 135
- **Abdul Wahid**
Ziarah dan Pertemuan Intelektual di Monash University ⇨ 145
- **Imelda Wahyuni**
Jejak Selancar di Lautan Intelektual ⇨ 159
- **Zulfatun Ni'mah**
Teman Ruanganku, Guru Kehidupan ⇨ 173

Korasan Keempat
MENGELOLA POTENSI

- **Muhammad Muntahibun Nafis**
PIES: Darimu Kugapai Asa dan Prestasiku ⇨ 195
- **Nikmatullah**
Aku, Keragaman, dan PIES ⇨ 221

- **Damanhuri**
Aku, PIES, dan Canberra ⇨ 237

Korasan Kelima
MENDORONG PERUBAHAN

- **Muzaiyana**
Pengalaman Setahun di Canberra: Guru yang Tak Ternilai (My Academic Journey) ⇨ 253
- **Nova Effenty Muhammad**
Berguru di Negeri Kanguru ⇨ 277
- **Syabhudi Rahim**
"Ngalap Berkah" Ke Canberra ⇨ 287
- **Ade Yamin**
"Canberra" Mimpi yang Tak Pernah Ada ⇨ 299
- **Mufliha Wijayati**
Nyantri di Canberra (Dari Tidak Percaya Diri Menjadi 'Tahu Diri') ⇨ 321

Refleksi

- Prof. Virginia Hooker, Ph.D ⇨ 343
Prof. Greg Fealy, Ph.D. ⇨ 345
Dr. Sally White ⇨ 349
Prof. H. Arief Furchan, MA., Ph.D ⇨ 353

Epilog

- Prof. Greg Fealy, Ph.D & Dr. Sally White ⇨ 357

Ucapan Terima Kasih ⇨ 369

Riwayat Penulis ⇨ 371

Skema Program (2008-2019) ⇨ 390

Daftar Buku yang Diterbitkan Alumni ⇨ 391

PENGANTAR EDITOR

Marzuki Wahid

Dosen IAIN Syekh Nurjati Cirebon

Alumni PIES Angkatan I, 2008-2009

Alamat e-mail marzukiwahid@gmail.com



BUKU ini adalah kumpulan tulisan refleksi dari para alumni program PIES (*Partnership in Islamic Education Scholarships*) sejak tahun 2008 hingga 2019. Narasi dalam tulisan ini bersifat sosiologis dan antropologis terkait pengalaman mereka selama mengikuti program PIES di Australia.

Ada cerita yang sangat personal terkait pengalaman pertama mereka pergi ke luar negeri. Ada juga cerita kegirangan mereka karena pergi ke Australia tidak pernah muncul dalam peta 'mimpi'nya. Akan tetapi, kebanyakan tulisan adalah refleksi atas pergumulan mereka dengan masyarakat Australia, pandangan mereka terhadap kehidupan akademik di sana, perubahan yang mereka rasakan setelah mengikuti program PIES, dan dampaknya dalam kehidupan akademik di mana mereka berkiprah. Tulisan-tulisan itu dibuat beberapa tahun setelah mereka kembali dari Australia.

Sesuai dengan saran Prof. Greg Fealy saat kami merancang buku ini, setiap alumni PIES dibebaskan untuk mengambil isu dan perspektif yang dipandang penting untuk dituliskan sebagai refleksi dan proyeksi dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan peradaban baru. Tidak hanya refleksi akademis yang bersifat teoretis konseptual, tetapi juga refleksi yang bersifat empiris keseharian atas interaksi mereka dengan kebudayaan Australia dan dengan

masyarakat internasional yang tinggal di Australia, serta keunikan personal yang mereka alami selama hidup di Negeri Kanguru.

Memuat 21 tulisan dari alumni PIES, buku ini disusun dalam 5 korasan (bagian). Yakni, [1] menginspirasi gagasan, [2] menggugah kesadaran, [3] menemukan tradisi akademik, [4] mengelola potensi, dan [5] mendorong perubahan. Keragaman topik dan sudut pandang ini ditulis oleh alumni PIES dari berbagai angkatan dan dalam rentang waktu yang berbeda tinggal di Australia. Saya sangat menikmati saat membaca dan mengedit 21 tulisan yang sangat inspiratif ini. Banyak pembelajaran dan hikmah saya petik.

Sejak mengajak mereka untuk menulis, membuat aturan penulisan, mengumpulkan tulisan, hingga membaca dan mengeditnya secara saksama, saya menemukan embun kebahagiaan. Dalam kerja senyap mengedit dan menyelaraskan 21 tulisan ini, sesekali bayangan saya melayang ke benua Australia dalam 12 tahun yang lalu. Di tengah *editing* ini, kadang saya terharu, menangis bahagia, tersenyum sendiri, sekaligus bersyukur atas keikutsertaan saya dalam program PIES.

Bagi saya dan mungkin para alumni lain, PIES adalah segmen kehidupan yang tak terduga, tetapi menghentak kesadaran, penuh inspirasi, dan memengaruhi perjalanan kehidupan kami di Indonesia. Saya yakin PIES menjadi tonggak sejarah yang berarti dalam perjalanan karier akademik para alumninya.

Gagasan awal penerbitan buku ini muncul saat pertemuan informal alumni PIES dengan Pak Greg Fealy dan *Mbak Sally White* di Jakarta. Saat itu, di tengah ramah tamah saya memberanikan diri menyampaikan *concern* saya kepada Pak Greg untuk menerbitkan buku refleksi alumni PIES. Sejak gagasan ini muncul hingga terbitnya buku ini kurang lebih memakan waktu hampir dua tahun.

Lamanya proses penerbitan ini bukan hanya menunggu tulisan yang masuk dan kesaksamaan saya mengedit tulisan yang ada, tetapi juga karena kesibukan saya, lalu kebetulan pandemi Covid-19 melanda kehidupan kita, dan saya sendiri terkonfirmasi positif Covid-19 pada bulan November 2020. Lebih dari satu bulan saya melawan virus Corona ini. Sedianya buku ini akan diterbitkan pada bulan Oktober 2020 bersamaan dengan *International Conference of PIES Alumni on Contemporary Indonesian Islamic Studies*

di Jakarta. Namun, karena pandemi Covid-19 yang tak kunjung mereda, akhirnya *International Conference* ditunda dan buku ini baru sekarang bisa hadir di hadapan pembaca.

Sebagai editor, saya berharap terbitnya buku ini bisa menjadi monumen ilmiah atas *'ijtihad'* dan *'jihad'* PIES yang *liberating*, yakni mampu menerobos dan mendekonstruksi mitos bahwa akademisi yang tak mahir berbahasa Inggris tidak bisa kuliah dan menikmati iklim akademis perguruan tinggi terbaik di dunia. PIES meruntuhkan mitos ini. Dengan kualitas akademis yang standar, program ini berhasil mengadvokasi dosen-dosen yang potensial untuk dapat merasakan kuliah dan menimba ilmu di perguruan tinggi terbaik di Australia, yakni *The Australian National University, Canberra*.

Lebih dari itu, penerbitan buku ini juga diharapkan bisa menjadi kelengkapan dokumen, saksi sejarah, dan bukti peradaban atas hubungan baik Australia-Indonesia dalam penguatan pendidikan Islam di negara muslim terbesar di dunia.

Di tengah program-program beasiswa lain, program beasiswa PIES ini sungguh sangat unik, monumental, dan inspiratif. Tingkat keberhasilan "terobosan akademik" ini bisa dibaca dari refleksi para alumni PIES yang tertulis dalam buku ini.

Dengan terbitnya buku ini, kami hendak mengucapkan terima kasih yang mendalam kepada pihak *The Department of Foreign Affairs and Trade (DFAT) Australia, Australia-Indonesia Institute (AII)*, Prof. Virginia Hooker, Prof. Tim Lindsey, Prof. Greg Fealy dan Dr. Sally White selaku pengelola program PIES, serta pihak *The Australian National University (ANU)* yang mendukung secara penuh sejak bersemainya gagasan penerbitan buku hingga menggumpal menjadi semangat, dan akhirnya mewujudkan menjadi buku yang ada dalam genggamannya pembaca budiman.

Terima kasih yang sama juga kami haturkan kepada para penulis buku ini. Sungguh tanpa tulisan dari para alumni PIES yang berdedikasi tidak mungkin buku ini bisa terbit. Tulisan mereka adalah mutiara sejarah dan permata hubungan Indonesia-Australia sebagai "terobosan akademik" yang inovatif. Semoga Allah SWT membalasnya dengan tambahan ilmu pengetahuan yang melimpah. *Amin.*

Dalam pengantar ini, saya ingin menjelaskan tentang PIES yang saya tahu. Penjelasan singkat ini sebagai pengantar sebelum para pembaca menyelami tulisan refleksi para alumninya pada lembaran-lembaran korasan dalam buku ini.

Sekilas tentang PIES

PIES (*Partnership in Islamic Education Scholarships*) adalah program kerja sama yang dilakukan oleh Pemerintah Australia dan Pemerintah Indonesia. Pemerintah Australia diwakili oleh Australia-Indonesia Institute (AII) dari *Department of Foreign Affairs and Trade* (DFAT), sedangkan Pemerintah Indonesia diwakili oleh Kementerian Agama RI melalui Direktorat Jenderal Pendidikan Islam.

Program PIES menawarkan beasiswa penuh selama dua semester di *The Australian National University* (ANU) Canberra Australia, khususnya di *The Department of Political and Social Change* (PSC), *The Coral Bell School of Asia Pacific Affairs*, untuk menyelesaikan disertasi bagi kandidat doktor yang kuliah di perguruan tinggi Indonesia. Beasiswa ini menyediakan perkuliahan di ANU, penguatan metodologi riset dan keterampilan menulis ilmiah, bimbingan disertasi oleh profesor ahli Indonesia yang relevan, serta pengembangan kemampuan presentasi gagasan di forum-forum ilmiah bertaraf internasional.

Program ini berlangsung sejak tahun 2008 hingga tahun 2019, dengan tujuh angkatan. Setiap angkatan diikuti oleh 5 orang pada angkatan pertama dan kedua, dan 6 orang pada angkatan ketiga hingga ketujuh. Sehingga dosen Perguruan Tinggi Keagamaan Islam yang berkesempatan mengikuti program PIES ini total berjumlah 40 orang. Mereka berasal dari UIN, IAIN, STAIN, dan perguruan tinggi agama Islam swasta di Indonesia.

Sungguh program ini sangat istimewa, berbeda dengan program beasiswa luar negeri yang lain. PIES adalah *affirmative action policy* dari Pemerintah Australia bagi dosen-dosen berkualitas yang tidak memiliki kemampuan bahasa Inggris memadai.

Jika program lain mensyaratkan kemampuan bahasa Inggris terstandar dengan TOEFL 550 atau IELTS 6,5, maka program ini tidak menjadikan kemampuan berbahasa Inggris sebagai kualifikasi.

Asalkan calon peserta memiliki kemampuan komunikasi berbahasa Inggris minimal, yakni bisa berbicara dan paham mendengarkan bahasa Inggris, dipandang sudah memenuhi salah satu kualifikasi.

Kualifikasi penting yang ditekankan adalah kemampuan akademik sebagai peneliti. Program PIES menyeleksi dengan sangat ketat isi disertasi yang sedang ditulis oleh calon peserta. Tim panelis program PIES menggali kemampuan calon peserta dalam melakukan penelitian, menulis, dan mengungkapkan gagasan dan kerangka pemikiran dalam disertasi yang sedang ditulis.

Program PIES didedikasikan untuk membantu kandidat doktor dalam menulis disertasi yang bermutu. Selama satu tahun di ANU Canberra, fokus peserta PIES adalah menyelesaikan disertasi dengan segala keharusannya, seperti masalah yang jelas, kuatnya kerangka teori yang digunakan, metodologi yang tepat, temuan-temuan yang kaya, dan analisis yang tajam, serta rumusan kesimpulan yang logis dan bernas.

Selain itu, keberimbangan gender laki-laki dan perempuan menjadi pertimbangan penting. Program PIES sangat menghargai kesetaraan dan keadilan gender dalam akses pendidikan yang berkualitas. Dalam setiap angkatan program PIES selalu terdapat peserta laki-laki dan perempuan secara berimbang. Jika tidak 50% laki-laki dan 50% perempuan, maka rasio gendernya 40% dan 60%.

Tim panelis seleksi program PIES terdiri dari 6 orang: 3 orang dari Australia dan 3 orang dari Indonesia, 3 orang laki-laki dan 3 orang perempuan. Setiap panelis memiliki latar belakang pendidikan dan keahlian yang berbeda, sehingga bisa saling melengkapi dan memperkuat untuk menemukan calon peserta yang terbaik, baik dari sisi kemampuan akademik, kepribadian sosial dan personal, semangat belajar, dan kemampuan minimal bahasa Inggris.

Tim panelis program PIES adalah Prof. Greg Fealy, Dr. Sally White, Dr. Robert Kingham, Dr. Roosmalawati Rusman, Marzuki Wahid, Farha Ciciek, dan Rita Pranawati.

Adapun tim supervisor akademik selama dua semester di Australia berasal dari *The Australian National University (ANU)* Canberra. Setiap peserta PIES didampingi dan dibimbing dengan sangat baik oleh seorang hingga dua orang professor ahli Indonesia yang relevan dengan topik penelitian disertasi yang dilakukan.

Bidang keilmuan yang disediakan professor oleh ANU adalah antropologi, pendidikan Islam, sejarah, politik, gender, kesenian, literatur, kebudayaan, dan isu sosial kontemporer. Di antara para professor sebagai supervisor akademik ini adalah Professor Virginia Hooker, Professor James J. Fox, Professor Tim Lindsey, Professor Kathryn Robinson, Professor Edward Aspinall, Professor M.B Hooker, Associate Professor Greg Fealy, Dr. Phillip Winn, Dr. Amrih Widodo, Professor Ronit Ricci, Dr. Timothy Hassall dan Dr. Sally White.

Proses seleksi dilakukan secara terbuka, diumumkan oleh Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, Kementerian Agama RI melalui *website* resminya dan surat yang dikirim ke semua Rektor UIN/IAIN/STAIN/PTKI Swasta se-Indonesia. Sebelum diseleksi oleh tim panelis dengan wawancara, dokumen para pelamar didata, dicatat, dan diseleksi secara administratif oleh Kementerian Agama RI.

Hasil seleksi dan pengumuman para penerima beasiswa PIES disampaikan secara terbuka melalui *website* Kementerian Agama RI dan dikomunikasikan secara khusus kepada yang bersangkutan melalui surat, WhatsApp, dan/atau telepon.

Sebelum berangkat ke Australia, sebagai bagian dari program *pre-departure*, penerima beasiswa PIES wajib mengikuti pelatihan bahasa Inggris dan budaya selama 10 (sepuluh) minggu di *Indonesia Australia Language Foundation (IALF)* Jakarta. Di sini, mereka dibekali bahasa Inggris yang memadai dan *cross culture studies*, terutama yang berlaku di Australia.

Selama dua semester di Australia, peserta PIES ditempatkan di *The Department of Political and Social Change (PSC)*, *The Coral Bell School of Asia Pacific Affairs*, *The Australian National University (ANU)* Canberra, dan diinapkan di *University House*, ANU Canberra, suatu asrama mahasiswa yang mempertemukan berbagai kebudayaan dan peradaban dunia. Di sini, mahasiswa Ph.D dari berbagai negara ditempatkan.

Adapun rangkaian kegiatan yang harus diikuti dalam rangka program PIES adalah mengikuti pelatihan *academic writing and presentation skills*, mengikuti perkuliahan penguatan metodologi dan substansi dari topik disertasi, presentasi beberapa kali tentang perkembangan hasil penelitian disertasi di PSC ANU, presentasi

proposal disertasi di *CILIS Conference* di Melbourne University, mengikuti sejumlah seminar atau konferensi internasional, menyelesaikan sejumlah bab dari disertasi yang sedang ditulis, serta menulis paper terkait disertasi untuk diterbitkan dalam buku PIES setelah pulang ke Indonesia.

Di antara dua semester tersebut, peserta PIES diberi kesempatan untuk melakukan *field work* di Indonesia selama dua bulan untuk menggali dan memperkaya data dari penelitian disertasi yang sedang dilakukan.

Semua pembiayaan selama dua semester di Australia, termasuk biaya transportasi pulang pergi selama dua kali, ditanggung oleh AusAID atau DFAT yang dikelola oleh Australia-Indonesia Institute (AII). Adapun biaya seleksi calon peserta PIES selama di Indonesia menjadi tanggungan Kementerian Agama RI.

Oleh karena kerja sama ini dalam penguatan pendidikan Islam, maka kandidat doktor yang disasar program PIES adalah dosen-dosen Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI) di Indonesia. Sejak program PIES angkatan kedua, dosen-dosen PTKI yang berasal dari wilayah timur Indonesia diprioritaskan.

Sejumlah dosen PTKI yang pernah mengikuti program PIES adalah:

1. PIES I (2008-2009): Adnan Sarki (IAIN Sultan Amai, Gorontalo), Faqihuddin Abdul Kodir (IAIN Syekh Nurjati, Cirebon), Marzuki Wahid (UIN Sunan Gunung Djati, Bandung dan Institut Studi Islam Fahmina (ISIF), Cirebon), Naqiyah Mukhtar (STAIN Purwokerto – sekarang IAIN Purwokerto), dan Septi Gumiandari (IAIN Syekh Nurjati, Cirebon).
2. PIES II (2011-2012): Anis Humaidi (STAIN Kediri—sekarang IAIN Kediri), Asliah Zain (STAIN Sultan Qaimuddin, Kendari --sekarang IAIN Sultan Qaimuddin, Kendari), Evi Muafiah (STAIN Ponorogo –sekarang IAIN Ponorogo), Masnun Tahir (IAIN Mataram – Sekarang UIN Mataram), Rubaidi (IAIN Sunan Ampel, Surabaya – sekarang UIN Sunan Ampel).
3. PIES III/1 (2014): Abdul Wahid (IAIN Mataram – sekarang UIN Mataram), Dwi Setianingsih (STAIN Kediri –sekarang IAIN Kediri), Imelda Wahyuni (STAIN Sultan Qaimuddin, Kendari – sekarang IAIN Sultan Qaimuddin, Kendari), Khusna Amal

(STAIN Jember – sekarang IAIN Jember), Muhammad Khodafi (UIN Sunan Ampel, Surabaya), Rizal Darwis (IAIN Sultan Amai, Gorontalo).

4. PIES III/2 (2015): Aisyah Arsyad (UIN Alauddin, Makassar), Muhammad Irfan Hasanuddin (STAIN Palopo), Muhammad Muntahibun Nafis (IAIN Tulungagung), Muhammad Rozali (STAI Al-Hikmah, Tanjung Balai), Nani Rofhani (UIN Sunan Ampel, Surabaya), Siti Mahmudah (IAIN Raden Intan, Lampung – sekarang UIN Raden Intan, Lampung).
5. PIES III/3 (2016): Arhanuddin (IAIN Manado), Iksan Kamil Sari (STAI al-Fithrah, Surabaya), Muzaiyanah (UIN Sunan Ampel, Surabaya), Nova Effenty Muhammad (IAIN Sultan Amai, Gorontalo), Saparudin Yakub Tohri (IAIN Mataram – sekarang UIN Mataram), Syahbudi Abdul Rahim (IAIN Pontianak).
6. PIES IV/1 (2018): Ade Yamin (STAI al-Fattah, Jayapura Papua), Damanhuri (INSTIKA Guluk-Guluk, Sumenep), Mufliha Wijayati (IAIN Metro), Nikmatullah (UIN Mataram), Norman Ohira (STAIN Kerinci), Zulfatun Ni'mah (IAIN Tulungagung).
7. PIES IV/2 (2019): Abdulloh Fuadi (UIN Mataram), Rizqa Ahmadi (IAIN Tulungagung), Wildani Hefni (IAIN Jember), Win Arifin Listyaningrum (IAIN Salatiga), Umi Najikhah Fikriyati (STI Blambangan Banyuwangi), Shinta Dewianty (STAI Darul Arqam Muhammadiyah, Garut). □

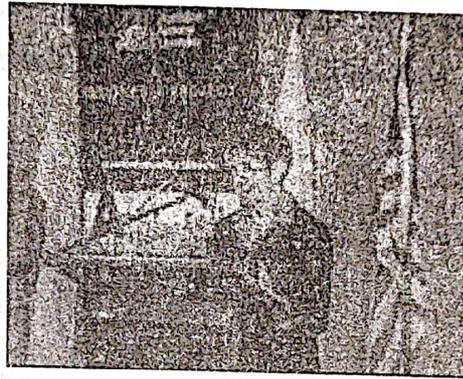
PROLOG

Prof. Virginia Hooker, Ph.D

Professor Emeritus

College of Asia & the Pacific, The ANU Canberra Australia

E-mail : virginia.hooker@anu.edu.au



SAAT YANG BAIK (*THE RIGHT TIME*)

The Long Journey to The Birth of PIES

IT IS an honour to be invited to reflect on, record, and bear witness to the imaginative and creative academic training program now known as PIES (Partnership in Islamic Education Scholarships). It is a particular pleasure to acknowledge and thank Bapak KH. Marzuki Wahid, who conceived the idea for this book and then made it happen. His recognition of the achievements and contributions to knowledge by the PIES program will ensure it is remembered and celebrated. Thank you also to each contributor who has reflected on and written about the impact of PIES on Islamic Higher Education in Indonesia.

I feel unending gratitude to the group of Indonesians and Australians who worked with me to establish the pilot program that led the way for PIES. One of the most important of these individuals is Emeritus Professor Merle C. Ricklefs, who died in late December 2019 and is missed by the many people all over the world who knew him and admired his work. To him I dedicate this brief chapter.

The names of the others will appear below as their part in the story of how PIES was developed is narrated. The story starts in the late 1990s, before I joined it in 2003 and, at various points in the story, the reader will see how important timing is for the success of new and innovative programs. We see also how bilateral agreements between Indonesia and Australia provide an effective legal framework to facilitate joint projects. Finally, this account testifies to the vital role that the good-will and commitment of individuals, Indonesians and Australians, plays in overcoming the obstacles that inevitably occur when we give life to innovative and creative programs. Kalau ada kesalahan, kelebihan, atau kekurangan di naratif ini aku mohon maaf sebelum dan sesudahnya.

1998: Not the Right Time

During the 1990s Professor James Fox, professor of Anthropology in the Research School of Pacific and Asian Studies at the ANU and supervisor of perhaps more Indonesian graduate students at the ANU than any other academic, told me of his dream to bring Indonesians to the ANU for periods of research as part of their Indonesian PhDs. This kind of 'sandwich' program would enrich Australian researchers as well as the Indonesian students. But he was finding that the obstacles to establishing such a program were many. In 1997, when Professor Merle Ricklefs was still Director of the Research School of Pacific and Asian Studies (now known as the College of Asia and the Pacific), he lent his support to the dream. This pair of internationally respected and well-known scholars decided to focus particularly on students in Indonesia's state institutes of Islamic higher education. In late 1997, Professor Ricklefs initiated discussions with the Department of Religion in Jakarta for a 'sandwich' program for Indonesian doctoral students under the umbrella of an agreement between the Research School of Pacific and Asian Studies and the Department of Religion. Funding would be sought from Bappenas in Indonesia and AusAID in Australia. Discussions seemed to be progressing well but the times were against them. In May 1998, President Suharto was forced to step down and 'normal' business was suspended as Indonesia moved into a new era of Reformasi.

2002: Indonesia's Reformasi and the Bali Bombings

Terrorism by Islamic extremists, exemplified by the events now know as '9/11' in 2001, horrified the world. Also shocking was the counter-reaction by many individuals to condemn Islam and all Muslims. In Australia Mr Philip Flood, former Ambassador to Indonesia and Chair of the Australia Indonesian Institute (the AII, part of the Department of Foreign Affairs), was concerned that some Australians might not understand that Indonesian Islam was culturally different from Islam in the Middle East. He felt that if Australians had the opportunity to meet Muslims from Indonesia and if Indonesians could see that critics of Islam in Australia were a very small minority of the population, there would be deeper understanding on both sides.

In 2002, I was appointed to the Board of the AII to initiate a program to bring young Muslim leaders from Indonesia to Australia to meet a range of Australians, to have public discussions, and to experience life in Australia. Aware of Professor Ricklefs's interest in this kind of bilateral cooperation, I worked with him and Mr Philip Knight a prominent member of the Victorian Muslim community, to design a program. With the full support of the Board of the AII and with ongoing assistance from the Counsellor (Culture) and her staff at the Australian Embassy in Jakarta, the Australia Indonesia Muslim Exchange Program began in 2003 and continues up to the present as one of the AII's flagship activities.

As an academic colleague of Professor Fox and Professor Ricklefs, I was aware of their previous efforts to establish a 'sandwich' program at the ANU for Indonesian postgraduates. I was also aware that the political uncertainties in Indonesia in 1998 had interrupted negotiations. When I described this type of academic program and its benefits to Mr Flood and Mr Bill Richardson, Director of the AII, they suggested I develop a proposal to discuss with them.

2003: The Right Moment

By a coincidence of fate, on 11 March 2003, the Ministers of Foreign Affairs of Indonesia and Australia, signed a Joint Ministerial Statement in Jakarta. This marked the conclusion of the Sixth Indonesia-Australia Ministerial Forum and the Fourth

Australia-Indonesia Development Area Ministerial Meeting. Mr. Lutfi Rauf, Counsellor at the Indonesian Embassy in Canberra, sent me a copy of the Statement.

The tone and aims of the Ministerial Statement provided the perfect foundation for a bilateral program in the area of Islamic higher education. The tragic aftermath of the Bali bombings was acknowledged as the opportunity to bring our nations closer together. Education and people-to-people links were specifically mentioned as areas of bilateral cooperation. When I read the Statement carefully, I saw references to the Government Sector Linkages Program (GSLP) and noted that it was the 'umbrella' under which the Australian Agency for International Development (AusAID) funded joint science, technology and education projects with Indonesia.

Building on and updating the Ricklefs-Fox ideas, I drafted a 'Proposal for Development of Staff at State Islamic Institutes.' Mr Flood and Mr Richardson arranged a meeting in April 2003 with staff of AusAID. They saw the benefits of our proposal and suggested the AII submit an application for a grant under the Australia-Indonesia Government Sectoral Linkages Program (GSLP). Within that framework the co-operating government departments would be the Indonesian Ministry of Religious Affairs (MORA) and Australia's Department of Foreign Affairs and Trade (DFAT) with the Australia Indonesia Institute as the implementing agency.

In May and June 2003, Professor Ricklefs and I held meetings in Jakarta with the then Minister of Education, and with Dr. Arief Furchan, the Director of Islamic Higher Education MORA. Both were very enthusiastic about a joint program that happened to coincide with MORA plans to upgrade the curriculum at Islamic institutes of higher education. They were strongly supportive of graduate training at the Masters level with preference being given to candidates from Islamic institutions outside Jakarta and Yogyakarta. MORA agreed to pay for a pre-departure intensive English preparation course for successful candidates. MORA also said they would continue to pay the salaries of the candidates while they were in Australia thus ensuring that their families would continue to be supported financially while their 'bread (or rice) winners' were away.

Professor Ricklefs and I worked on an application for the GSLP grant, advised and supported by AII Director, Mr Richardson. The application was submitted to AusAID in November 2003 under the title: 'Partnership in Education and Training of Regional Islamic Institutions.' The objective was described as 'to contribute to upgrading the qualifications of five selected teaching staff at Islamic educational institutions (IAINs) outside Java, and thus improve the quality of Islamic education in Indonesia.' It would become known officially as PETRII but among its participants it was 'the sandwich program.' The first group of Indonesians to participate in the program called it 'the burger.'

2004: 'The Sandwich is Ready for Eating.'

After several months, the AII was notified that the PETRII application had been successful. I sent an e-mail to Merle Ricklefs announcing: 'The sandwich is ready for eating.' A contract between the Commonwealth of Australia, represented by the AII and the Australian National University (represented by Virginia Hooker) and the University of Melbourne (represented by MC Ricklefs, who had left the ANU to become Director of the Asia Institute there) was signed in July 2004. The project would be managed by Virginia Hooker with a budget for the first year of A\$246,000. If the first round of PETRII was assessed to be successful, there would be funding for a second year with the possibility of an extension for a total of five years.

In June 2004, the AII paid for Professors Ricklefs and Hooker to travel to Jakarta to select the first cohort of participants in the new program. The Islamic Higher Education Section of MORA had selected a long short-list of 24 applicants who were interviewed by the Director of Islamic Higher Education, Dr Arief Furchan and ourselves. The applicants came from Sumatra, Sulawesi, Kalimantan, and Lombok. Dr Furqan and his assistant, Dr. Affandi Mochtar, were dedicated to ensuring that this new enterprise would be an effective contribution to ensuring the quality of Islamic higher education.

Five participants were selected and, after the PETRII contract was officially signed, preparations to bring them to Australia began in earnest. It is important to record that a 'sandwich

program' of non-award, graduate research for two semesters at an Australian university, had never previously been implemented. The administration staff at both the ANU and the University of Melbourne had no existing pathway or fees structure for such a program. It is a great tribute to them that they recognised its importance, did their very best to support it and eventually overcame the many bureaucratic obstacles that they faced. PETRII could not have operated without their good-will.

Similarly, the Counsellor (Culture) and her team in the Australian Embassy in Jakarta spent many hours, days and weeks assisting the five participants to meet the requirements for the visas they needed to enter Australia as non-degree research graduate students. The Secretariat of the AII, was equally supportive and worked hard to coordinate the bilateral aspects of the program and smooth the way when needed. The new AII Chair, the late Mr Allan Taylor, like Mr Flood before him, gave his total support to ensuring PETRII succeeded. This was truly a pioneering enterprise and without the determination of all involved, the program would have failed.

Finally, on 6 October 2004, the first five PETRII students arrived in Canberra for two weeks of orientation and more English preparation. Two then stayed at the ANU and three went to the University of Melbourne. Professor Ricklefs had the brilliant idea of a research symposium for all the PETRII students in November 2004. It would be a gathering of about 12 graduate students, that would include non-PIES postgrads who were researching Islam in Indonesia, together with several ANU and Melbourne University senior academics (such as the late Professor Arief Budiman) acting as academic mentors.

The symposium was held at Mt Beauty, geographically almost mid-way between the ANU and the University of Melbourne, and coincidentally, the location of the holiday home of Professor Ricklefs and his wife Margaret. The symposium enabled the PETRII students to see each other again, present brief outlines of their research topics (in English), meet their Australian peers, receive feedback on their research plans from senior mentors, and see some of Australia's most beautiful alpine country. After the first day of the symposium, Mrs Margaret Ricklefs opened her home to the group and provided

them with a relaxed setting and delicious snacks while the students enjoyed the spectacular views and photographed themselves in Professor Ricklefs study. Special guests at the symposium were Dr. Arief Furchan and Dr. Affandi Mochtar who travelled from Jakarta to see for themselves how the program was being implemented.

2005- 6: PETRII II

*The first PETRII group of pioneers prepared the path for the second group which arrived in July 2005. Feedback from the first round of students improved the format and process of the program. In 2006, when Mr. Robert Kingham, Director of the AusAID-funded 'Learning Assistance Program for Islamic Schools' asked if we could provide a similar program for 9 staff from post-tsunami Aceh Islamic institutions, we were able to do so. The research projects of both the PETRII groups and also of the Aceh scholars are described in the first book of alumni writings, *Generasi Baru Peneliti Muslim Indonesia: Mencari Ilmu di Australia*, Departemen Agama RI and Australia Indonesia Institute, 2008.*

PETRII Achievements

I still have a copy of the 'Completion Report' for the first round of the PETRII program submitted to the funding body AusAID in March 2006. Based on material I provided and prepared by the secretariat of the AII, the report matches the outcomes of the program with its initial aims. On every point the outcomes exceeded the original aims. Feedback from the first PETRII group (and also the second) strongly recommended that future programs should support PhD rather than Masters level candidates, because they would benefit even more from two semesters of specialised supervision at the ANU.

One unexpected result was that Dr Stephen Milnes, a specialist in research skills and methodologies, who worked with the PETRII students at ANU, was motivated to visit the students' home institutions in Indonesia. He was so impressed with what he saw that on his return he enrolled in ANU courses in Indonesian language. He made several return visits to lead training sessions in research methods at a number of Islamic universities.

2008: The Birth of PIES

Responding to the success of PETRII I and II and to the suggestions and feedback from their participants, and still with AusAID financial support, an extension of the PETRII program was designed for the same target group of Indonesians, but at the PhD level. The time was right for a more ambitious program and it was called 'Partnership in Islamic Education Scholarships' (PIES). It was even more successful than its predecessor, PETRII.

Among the first PIES group selected to start at the ANU in 2008 was KH. Marzuki Wahid, along with Adnan, Faqihuddin Abdul Kodir, Naqiyah Mukhtar and Septi Gumindari. I was privileged to continue managing the program on behalf of the AII but in 2010 I felt the time had come for new leadership of this inspiring program. It was with gratitude and a sense of trust that I handed PIES management to two very experienced and highly respected academics, Associate Professor Greg Fealy and Dr. Sally White. Under their guidance the PIES program developed beyond my expectations and became a model for bilateral tertiary education research training. PIES alumni continue to contribute to ensuring the quality of Islamic higher education in Indonesia and maintaining the bilateral relationship between our two nations. What a privilege it has been to be involved with them for so many years.□

Terjemahan bahasa Indonesia:

**SAAT YANG BAIK (THE RIGHT TIME)
Perjalanan Panjang Menuju Kelahiran PIES**

MERUPAKAN suatu kehormatan bagi saya mendapatkan undangan untuk merefleksikan, merekam, dan memberikan kesaksian tentang program pelatihan akademik yang kreatif dan imajinatif, yang dikenal dengan nama PIES (*Partnership in Islamic Education Scholarships*). Saya merasa sangat senang dan juga berterima kasih kepada Bapak KH. Marzuki Wahid yang memiliki ide pembuatan buku ini dan merealisasikannya. Pencapaian dan kontribusinya terhadap ilmu pengetahuan, yang diakuinya diperoleh dari program PIES, akan menjadikan program ini selalu diingat dan dikenang. Terima kasih juga saya sampaikan kepada semua kontributor yang

telah merefleksikan dan menuliskan dampak baik program PIES terhadap pendidikan tinggi Islam di Indonesia.

Ungkapan terima kasih tak terhingga saya sampaikan juga kepada masyarakat Indonesia dan masyarakat Australia yang telah bekerja sama dengan saya membuat program pilot hingga akhirnya menjadi jalan terbentuknya PIES. Salah satu sosok yang paling penting di antaranya adalah Profesor Emeritus Merle C. Ricklefs, yang sudah meninggalkan kita semua pada akhir Desember 2019. Dia adalah sosok yang dirindukan oleh banyak orang di seluruh dunia yang mengenalnya dan mengagumi karyanya. Saya dedikasikan tulisan singkat ini untuk beliau.

Nama-nama lain akan muncul di tulisan ini, sebagai bagian dari cerita tentang bagaimana PIES tumbuh dan dikembangkan. Cerita PIES bermula pada akhir 1990-an, jauh sebelum saya bergabung pada tahun 2003. Pada beberapa poin penting dalam cerita, bisa terlihat bahwa 'saat yang baik' menjadi faktor kritis dalam penciptaan suatu program baru dan inovatif. Kami juga melihat bagaimana kerja sama bilateral antara Indonesia dan Australia menjadi kerangka hukum yang efektif untuk memfasilitasi proyek bersama ini. Pada akhirnya, tulisan ini merupakan kesaksian mengenai peran penting, di mana niat baik individu-individu di dalamnya, baik dari Indonesia maupun Australia, berperan mengatasi setiap hambatan yang terjadi ketika mereka mendedikasikan hidupnya demi terlaksananya program-program kreatif dan inovatif semacam ini.

Sebelum dan sesudahnya, saya mohon maaf apabila ada kesalahan, kelebihan, atau kekurangan dalam narasi yang saya tulis ini.

1998: Bukan Saat yang Baik

Pada tahun 1990-an, Profesor James Fox, seorang profesor bidang antropologi di Program Studi Asia dan Pasifik di ANU, membimbing mahasiswa Indonesia di kampus ANU Canberra. Mungkin beliau membimbing paling banyak mahasiswa Indonesia dibandingkan dengan akademisi lain. Ia mengungkapkan mimpinya kepada saya untuk bisa membawa mahasiswa Indonesia ke ANU untuk melakukan riset sebagai bagian dari program doctoral yang mereka lakukan di Indonesia. Program 'sandwich' semacam ini akan memperkaya peneliti Australia dan juga mahasiswa Indonesia.

Akan tetapi, dia menyadari bahwa tantangan untuk menciptakan program tersebut banyak sekali.

Pada akhir 1997, Profesor Ricklefs menginisiasi dan menjajaki kerja sama dengan Kementerian Agama RI di Jakarta untuk sebuah program 'sandwich' untuk mahasiswa doktoral Indonesia di bawah payung kemitraan antara Pusat Studi Asia dan Pasifik dan Kementerian Agama RI. Pendanaan akan diambil dari Bappenas Indonesia dan AusAID (*the Australian Agency for International Development*) Australia. Diskusi-diskusi tersebut sepertinya berkembang baik, tetapi waktu berkata sebaliknya.

Pada Mei 1998, Presiden Soeharto dipaksa turun, sehingga pelaksanaan berbagai hal yang 'normal' dihentikan karena Indonesia saat itu memasuki era baru Reformasi.

2002: Masa Reformasi dan Bom Bali

Aksi terorisme 9/11 pada tahun 2011 oleh kalangan ekstremis Islam menjadikan dunia mencekam. Yang juga mengejutkan adalah reaksi balasan dari banyak orang yang mengutuk Islam dan semua Muslim. Bapak Philip Flood di Australia, mantan Duta Besar Australia di Indonesia dan Ketua *Australia-Indonesia Institute* (AII) (yang merupakan bagian dari Departemen Luar Negeri Australia, DFAT), mengkhawatirkan ada sebagian orang Australia yang mungkin tidak paham bahwa Islam di Indonesia berbeda secara budaya dari Islam yang ada di Timur Tengah. Beliau merasa bahwa jika saja masyarakat Australia memiliki kesempatan untuk berjumpa dengan Muslim dari Indonesia dan jika masyarakat Indonesia bisa melihat bahwa mereka yang mengkritik Islam di Australia sangatlah sedikit dibandingkan dengan populasi yang ada, maka akan tercipta pemahaman yang lebih baik mengenai kedua belah pihak.

Pada tahun 2002, saya ditunjuk menjadi anggota Dewan AII dengan tugas mengawali sebuah program yang mengajak pemimpin muda Muslim dari Indonesia untuk datang ke Australia bertemu dengan masyarakat Australia, melakukan diskusi dan merasakan kehidupan di Australia. Menyadari ketertarikan Profesor Ricklefs akan kerja sama bilateral ini, saya bekerja sama dengan beliau dan Bapak Philip Knight, seorang anggota penting komunitas Muslim Victoria, untuk menyusun program ini. Melalui dukungan penuh dari Dewan AII dan seluruh elemen dan bimbingan berkelanjutan dari Konselor

(Kebudayaan) dan stafnya di Kedutaan Besar Australia di Jakarta, Program Pertukaran Muslim Australia Indonesia (AIMEP-*the Australia Indonesia Muslim Exchange Program*) mulai berjalan pada tahun 2001 dan terus berlanjut hingga sekarang sebagai salah satu kegiatan andalan dari kerja sama ini.

Sebagai kolega akademisi dari Profesor Fox dan Profesor Ricklefs, saya menyadari dukungan mereka sangat berharga demi terciptanya program 'sandwich' di ANU untuk mahasiswa pascasarjana Indonesia. Saya juga menyadari bahwa ketidakpastian kondisi politik Indonesia di tahun 1998 telah mengganggu banyak proses negosiasi. Ketika saya menjelaskan program akademik ini dan manfaatnya kepada Bapak Flood dan Bapak Bill Richardson, Direktur All, mereka menyarankan agar saya mengembangkan sebuah proposal yang nantinya akan didiskusikan bersama mereka.

2003: Saat yang Baik

Secara kebetulan, pada 11 Maret 2003, Menteri Luar Negeri Indonesia dan Australia menandatangani Pernyataan Bersama dua Kementerian di Jakarta. Penandatanganan ini menandai berakhirnya Forum Kementerian Australia-Indonesia ke-6 dan Pertemuan Kementerian Wilayah Pengembangan Indonesia-Australia ke-4. Bapak Lutfi Rauf, Konselor di Kedutaan Besar Indonesia di Canberra, mengirimkan salinan pernyataan tersebut kepada saya.

Isi dan tujuan pernyataan kementerian tersebut memberikan fondasi kuat bagi terlaksananya program bilateral di wilayah pendidikan tinggi Islam. Peristiwa tragis bom Bali telah diakui menjadi jalan untuk membawa negara kita menjadi lebih dekat. Pendidikan dan ikatan orang-dengan-orang telah secara khusus disebutkan sebagai area kerja sama bilateral. Ketika saya membaca dengan hati-hati pernyataan tersebut, saya melihat Program Hubungan Sektor Pemerintah (GSLP-*the Government Sector Linkages Program*) menjadi rujukan dan menyadari bahwa program tersebut merupakan 'payung' organisasi di mana AusAID mendanai proyek sains, teknologi, dan pendidikan bersama dengan Indonesia.

Membangun dan memperbarui ide-ide Ricklefs-Fox, saya menyusun sebuah 'Proposal untuk Pengembangan Sumberdaya Manusia Institut Agama Islam Negeri.' Bapak Flood dan Bapak Richardson mengatur pertemuan pada bulan April 2003 dengan staf AusAID. Mereka

memandang ada kemanfaatan dari proposal kami dan menyarankan AII untuk menyerahkan permohonan dana di bawah Australia-Indonesia *Government Sectoral Linkages Program* (GSLP). Dalam kerangka tersebut, departemen-departemen pemerintah yang bekerja sama, antara lain: Kementerian Agama Republik Indonesia dan Departemen Luar Negeri dan Perdagangan (DFAT) Australia, dan Australia-Indonesia Institute (AII) sebagai pelaksana.

Pada bulan Mei dan Juni 2003, saya bersama Profesor Ricklefs mengadakan banyak pertemuan di Jakarta dengan Menteri Pendidikan dan dengan Dr. Arief Furchan, Direktur pada Direktorat Pendidikan Tinggi Islam, Kementerian Agama. Keduanya sangat antusias dengan program kerja sama tersebut yang kebetulan bersesuaian dengan rencana Kementerian Agama untuk meningkatkan kualitas kurikulum di Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam. Mereka sangat mendukung pelatihan mahasiswa pascasarjana tingkat magister dengan preferensi diberikan kepada dosen dari Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam di luar Jakarta dan Yogyakarta. Kementerian Agama setuju untuk mendanai kegiatan pra-keberangkatan berupa kursus intensif persiapan bahasa Inggris untuk kandidat yang lulus. Kementerian Agama juga menyampaikan bahwa mereka akan terus membayarkan gaji para kandidat selama mereka berada di Australia sehingga memastikan bahwa keluarga mereka akan terus mendapat dukungan finansial selama 'tulang punggung keluarga' mereka berada di Australia.

Saya dan Profesor Ricklefs membuat pengajuan untuk hibah GSLP, di bawah dukungan dan bimbingan Direktur AII, Bapak Richardson. Proposal tersebut diajukan ke AusAID pada November 2003 dengan judul: '*Partnership in Education and Training of Regional Islamic Institutions*' (Kemitraan dalam Pendidikan dan Pelatihan bagi Lembaga Pendidikan Tinggi Islam di Daerah). Program tersebut bertujuan 'untuk berkontribusi dalam meningkatkan kualifikasi lima staf pengajar terpilih dari Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam di luar Jawa, dan dengan demikian, meningkatkan kualitas pendidikan Islam di Indonesia'. Program ini kemudian secara resmi dikenal sebagai PETRII, tetapi di antara para pesertanya merupakan 'program *sandwich*.' Kelompok pertama orang Indonesia yang berpartisipasi dalam program ini disebut 'burger.'

2004: 'Sandwich Siap untuk Dimakan'

Setelah beberapa bulan, All mendapat pemberitahuan bahwa pengajuan PETRII telah lolos. Saya mengirim email ke Merle Ricklefs dan memberitahu: '*Sandwich*-nya siap untuk dimakan.' Sebuah kontrak kerja sama antara Persemakmuran Australia, yang diwakili oleh All dan *Australian National University* (diwakili oleh Virginia Hooker) dan The University of Melbourne (diwakili oleh MC. Ricklefs, yang saat itu sudah meninggalkan ANU untuk menjadi Direktur Institut Asia di sana), ditandatangani pada bulan Juli 2004. Proyek tersebut dikelola oleh Virginia Hooker dengan anggaran untuk tahun pertama sebesar A\$ 246.000. Jika putaran pertama PETRII dinilai berhasil, maka akan ada pendanaan untuk tahun kedua dengan kemungkinan diperpanjang hingga lima tahun.

Pada bulan Juni 2004, AII mendanai Profesor Ricklefs dan Hooker berkunjung ke Jakarta untuk menyeleksi grup pertama peserta program baru tersebut. Direktorat Pendidikan Tinggi Islam Kementerian Agama terlebih dahulu memilih 24 pelamar yang diwawancarai oleh Direktur Pendidikan Tinggi Islam, Dr. Arief Furchan dan kami sendiri. Pelamar berasal dari Sumatera, Sulawesi, Kalimantan, dan Lombok. Dr. Furchan dan asistennya, Dr. Affandi Mochtar, bertugas untuk memastikan bahwa upaya baru ini akan menjadi kontribusi efektif bagi peningkatan kualitas pendidikan tinggi Islam.

Lima peserta telah dipilih dan, setelah kontrak PETRII resmi ditandatangani, persiapan untuk membawa mereka ke Australia pun dimulai dengan sungguh-sungguh. Penting untuk dicatat bahwa '*program sandwich*' non-gelar untuk melakukan penelitian selama dua semester di universitas Australia, belum pernah ada sebelumnya. Secara administrasi, ANU dan Universitas Melbourne tidak memiliki skema atau struktur biaya untuk mendanai program semacam ini. Sehingga, ini merupakan suatu kehormatan yang luar biasa bahwa mereka menyadari pentingnya program ini, dan melakukan yang terbaik untuk mendukung dan akhirnya mengatasi berbagai kendala birokrasi yang mereka hadapi. PETRII tidak bisa berjalan tanpa niat baik dan dukungan mereka.

Demikian pula dengan Konselor (Kebudayaan) dan stafnya di Kedutaan Besar Australia di Jakarta yang telah menghabiskan waktu berjam-jam, berhari-hari, bahkan berminggu-minggu

mendampingi lima peserta untuk memenuhi persyaratan visa yang mereka butuhkan untuk masuk ke Australia sebagai mahasiswa riset pascasarjana non-gelar. Kantor Sekretariat AII mendukung penuh dan bekerja keras untuk mengkoordinasikan aspek bilateral dari program ini dan memperlancar semua jalan yang dibutuhkan. Pimpinan AII yang baru, almarhum Bapak Allan Taylor, sebagaimana Bapak Flood sebelumnya, juga memberikan dukungan penuh untuk memastikan keberhasilan PETRII. Ini merupakan upaya perintis dan tanpa kesungguhan dari semua yang terlibat, program ini mungkin akan gagal.

Akhirnya, pada tanggal 6 Oktober 2004, grup pertama PETRII tiba di Canberra untuk menjalani orientasi dan persiapan Bahasa Inggris selama dua minggu. Dua dari mereka tinggal di kampus ANU dan tiga lainnya di Universitas Melbourne. Profesor Ricklefs memiliki ide cemerlang untuk menyelenggarakan simposium penelitian bagi seluruh peserta PETRII di bulan November 2004. Simposium tersebut mempertemukan sekitar 12 mahasiswa pascasarjana, termasuk peserta non-PETRII yang juga meneliti Islam di Indonesia, bersama dengan beberapa akademisi senior dari ANU dan Universitas Melbourne (seperti almarhum Profesor Arief Budiman) yang bertugas menjadi mentor akademik.

Simposium tersebut diselenggarakan di Mt. Beauty, yang secara geografis berada hampir di tengah antara ANU dan Universitas Melbourne. Secara kebetulan, lokasi tersebut merupakan rumah liburan Profesor Ricklefs dan istrinya, Ibu Margaret. Dengan terselenggaranya Simposium tersebut, peserta PETRII dapat bertemu kembali dengan peserta yang lain, mempresentasikan *outline* singkat penelitian mereka (dalam Bahasa Inggris), dan bertemu dengan rekan-rekan dari Australia, mendapatkan masukan terkait rencana penelitian mereka dari para mentor senior, dan menikmati pemandangan pegunungan terindah di Australia.

Setelah hari pertama simposium berlalu, Ibu Margaret Ricklefs membuka rumahnya untuk para peserta dan mengundang mereka untuk bersantai dan menikmati kudapan lezat sambil melihat-lihat pemandangan spektakuler dan berswafoto di ruang kerja Profesor Ricklefs. Tamu istimewa simposium adalah Dr. Arief Furchan dan Dr. Affandi Mochtar yang melakukan perjalanan dari Jakarta untuk melihat sendiri bagaimana program tersebut diimplementasikan.

2005-6: PETRII II

Grup pertama PETRII lalu mempersiapkan jalan bagi grup kedua yang akan tiba di Australia pada bulan Juli 2005. Masukan dari grup pertama menjadi bekal untuk perbaikan format dan proses program. Pada tahun 2006, Bapak Robert Kingham, Direktur AusAID yang mendanai '*Learning Assistance Program for Islamic Schools*' (Program Pendampingan Pembelajaran untuk Sekolah Islam), menyampaikan bahwa dia bisa menyediakan program serupa untuk 9 staf pengajar dari pendidikan tinggi Islam di Aceh pasca tsunami dan bisa mendanainya. Proyek penelitian dari kedua grup, PETRII dan peneliti Aceh, digambarkan dalam buku pertama alumni yang berjudul '*Generasi Baru Peneliti Muslim Indonesia: Mencari Ilmu di Australia*' diterbitkan oleh Departemen Agama RI dan Australia-Indonesia Institute pada tahun 2008.

Pencapaian PETRII

Saya masih memiliki salinan 'Laporan Kelulusan' grup pertama PETRII yang diserahkan kepada bagian pendanaan AusAID pada bulan Maret 2006. Berdasarkan berkas yang saya sediakan dan dipersiapkan oleh kantor sekretariat All, laporan tersebut sesuai dengan rancangan hasil dan tujuan program. Bahkan, hasilnya melebihi tujuan yang direncanakan. Grup PETRII pertama (dan juga kedua) memberikan masukan agar program ini selanjutnya lebih baik diberikan kepada kandidat doktor dari pada magister. Hal ini disebabkan, karena mahasiswa doktoral akan mendapatkan manfaat lebih dari program bimbingan dua semester di ANU.

Salah satu hasil yang tidak disangka-sangka adalah Dr. Stephen Milnes, ahli di bidang riset dan metodologi, yang saat itu bekerja bersama peserta PETRII di ANU, termotivasi untuk mengunjungi institusi asal para peserta di Indonesia. Dia sangat terkesan dengan apa yang dia lihat di sana. Sekembalinya dari Indonesia, dia mendaftar kelas Bahasa Indonesia di ANU. Dia juga melakukan kunjungan beberapa kali ke Indonesia untuk memimpin sesi pelatihan metode penelitian di sejumlah universitas Islam.

2008: Kelahiran PIES

Merespons kesuksesan PETRII I dan II, arahan dan masukan dari para peserta, masih dengan dukungan finansial AusAID,

perpanjangan program PETRII disusun untuk kelompok sasaran yang sama dari masyarakat Indonesia, bedanya ini diperuntukkan bagi jenjang doktoral. Ini waktu yang tepat untuk membuahakan sebuah program yang lebih berambisi. Program tersebut disebut '*Partnership in Islamic Education Scholarships*' (PIES). Program yang justru lebih berhasil dari pada pendahulunya, PETRII.

Di antara kelompok PIES pertama yang terpilih untuk menjalani program di ANU pada tahun 2008 adalah KH. Marzuki Wahid, bersama dengan Adnan, Faqihuddin Abdul Kodir, Naqiyah Mukhtar, dan Septi Gumiandari. Saya mendapat kehormatan untuk terus mengelola program ini atas nama AII. Akan tetapi, pada tahun 2010, saya merasa sudah waktunya program yang menginspirasi ini untuk mendapatkan kepemimpinan baru.

Akhirnya, dengan penuh penghormatan dan keyakinan, saya *amanah*-kan pengelolaan PIES kepada dua orang yang sangat berpengalaman dan memiliki reputasi akademik yang sangat baik, yaitu Associate Professor Greg Fealy dan Dr. Sally White. Di bawah bimbingan mereka, program PIES berkembang melampaui harapan saya dan menjadi model pelatihan berbasis riset di pendidikan tinggi Australia. Para alumni PIES terus berkontribusi mengembangkan kualitas pendidikan tinggi Islam di Indonesia dan menjaga hubungan bilateral kedua negara. Sungguh suatu kehormatan dapat terlibat dengan mereka selama bertahun-tahun. □

PENGALAMAN SETAHUN DI CANBERRA: Guru yang Tak Ternilai (*My Academic Journey*)

Muzaiyana

Dosen UIN Sunan Ampel Surabaya
Alumni PIES Angkatan V, 2016 -2017
Alamat email: muzaiyana@uinsby.ac.id

AGUSTUS 2015

Catatan ini merupakan pengalaman penulis ketika mengikuti program PIES (*Partnership in Islamic Education Scholarships*) di Canberra. Saya tidak tahu persis apakah pengalaman yang ditulis ini dapat memberikan makna berguna bagi para pembaca atau tidak. Tetapi berguna atau tidak bukanlah menjadi persoalan yang penting di sini. Satu hal yang ingin saya curahkan di dalam tulisan ini bahwa terdapat suatu pengalaman belajar yang cukup unik dan menarik di negeri orang.

Berawal dari membaca sebuah email yang dikirim oleh Pak Greg Fealy, yang dapat mengantarkan saya untuk belajar ke negeri Kanguru. Senja itu, kubuka email sembari menunggu waktu adzan maghrib yang sebentar lagi akan segera berkumandang. Email tersebut tentang pengumuman kelulusan peserta PIES tahun 2016. Namaku ada di antara deretan peserta yang dinyatakan lulus. Semuanya enam orang.

Mereka adalah Syahbudi dari IAIN Pontianak, Siti Nur Jannah dari IAIN Jember (namun dengan alasan tertentu dia mengundurkan diri, lalu digantikan peserta berikutnya Nova Effenty Mohammad dari IAIN Gorontalo), Saparuddin dari IAIN Mataram, Arhanuddin dari IAIN Manado, dan Iksan dari STAI Al-Fitrah Surabaya.

Membaca email itu, saya gembira namun juga berbalur resah. Seakan batinku bergemuruh bak ombak di lautan menembus batas relung hati. Angin sepoi semilir berhembus sejuk. Kicauan burung-burung pun semakin terdengar merdu sekali. Seolah suasana batinku dirasakan juga oleh mereka. Anganku terbang melambung jauh ke langit. Terbayang meraih asa dan cita-cita mulia. Namun, di sudut hati terdalam tersembul dilema. Segenggam keraguan bergelayut erat menghalau keyakinan diri. Kegagalan kerap hadir berselimut asa dan bimbang.

Oh Tuhan, apa yang saya rasakan saat itu sulit dipahami orang lain. Suatu perasaan yang lumayan rumit untuk dilukiskan dengan kalimat apapun. Mungkin saja, perasaan semacam ini tidak akan pernah dirasakan oleh teman-teman lain. Bagi saya pribadi untuk sampai merasakan pengalaman belajar di Australia itu, walaupun telah dinyatakan lulus, ternyata masih membutuhkan perjuangan tingkat “dewa”.

Perjuangan merupakan satu kata yang tak kan pernah berakhir selama nafas masih dikandung hayat. Menempuh studi sembari harus mengambil jarak dengan keluarga

tercinta membutuhkan nyali kuat dan berjiwa besar. Ini membutuhkan perjuangan. Memang dalam mengikuti program ini, saya harus berjuang tidak hanya karena meninggalkan keluarga dalam kurun waktu yang tidak sebentar, akan tetapi juga nyaris birokrasi kampus tidak mendukung terhadap perjalanan studi ini. Terdapat sebagian pejabat administrasi di lembaga tempat saya bekerja mengira kepergian saya ke Australia dianggap tidak ada hubungannya dengan studi saya yang sedang proses penyelesaian disertasi. Hal ini juga cukup menguras energi untuk menjelaskan program PIES ini kepadanya. Akhirnya mereka pun memahami setelah saya terangkan agak panjang lebar apa dan bagaimana program beasiswa PIES yang saya ikuti ini.

Melangkah kaki untuk belajar di ANU Canberra melalui program beasiswa adalah “sesuatu banget” dan terdengar sangat menyenangkan. Untuk membuat sebuah keputusan berangkat ke negeri Kanguru ternyata merupakan perjalanan yang tidak semulus jalanan beraspal menuju kampus UIN Sunan Ampel, Jalan A. Yani Surabaya yang tiada hari tanpa macet. Tetapi perjalanannya berliku dan berkelok yang kadang terjal dan curam bak perjalanan menuju ke arah puncak gunung Bromo, cukup menguras energi.

Iya benar, di antara tantangan terberat yang saya alami adalah persoalan domestik, terutama mengenai si buah hati. Sebagai seorang ibu dalam keluarga kecil, tidak dapat dipungkiri jika saya adalah orang yang paling dekat dengan anak. Kebetulan anak kami masih Balita yang selama ini belum pernah diasuh orang lain, selain kami sendiri sebagai orang tuanya. Kalau *toh* diasuh orang lain, hanya sekitar 8 jam saya menitipkannya di PAUD saat saya harus masuk kelas untuk mengajar. Itu pun tidak tiap hari, sekitar seminggu tiga kali.

Inilah yang menghadirkan kebimbangan dalam hati. Kelak ketika nanti saya berangkat ke Canberra si anak dengan siapa? Pertanyaan ini kerap menghantui benakku. Kami adalah keluarga kecil. Di rumah kami hanya tinggal bertiga, saya, suami dan anak yang masih Balita. Walaupun di rumah ada asisten rumah tangga, namun dia tidak tidur di rumah kami. Asisten rumah tangga pagi datang, siang pulang kembali ke keluarganya.

Sejak anak saya lahir, kesibukan kami semakin bertambah. Asisten rumah tangga tidak pernah saya libatkan dalam mengurus anak. Tugas-tugasnya hanya fokus pada pekerjaan-pekerjaan rumah tangga *an sich*.

Akhirnya, soal kepengurusan anak sempat menjadi diskusi cukup panjang antara saya dan suami. Perpisahan dengan keluarga kecilku sungguh merupakan masa-masa terberat yang harus kulalui.

Alhasil, kami pun menemukan kesepakatan bahwa anak kami dititipkan pada salah seorang guru PAUD, tempat anak kami sekolah selama ini, yang kebetulan sang guru ini masih memiliki hubungan keluarga dengan suamiku. Berdasarkan musyawarah yang dilakukan, akhirnya dengan sukarela sang guru diboyong ke rumah. Selain diberi gaji bulanan, kami putuskan untuk memberikan dana bantuan “beasiswa” studi S2 sesuai dengan jurusan dan perguruan tinggi yang dipilihnya sendiri.

Lega rasanya, walaupun hatiku tetap tak menentu. Lega, karena sudah ada jalan keluar. Perasaan tak menentu masih sering muncul, meskipun segera kusadari bahwa perasaan semacam ini harus dihilangkan sebisa mungkin. Untuk dilemma ini, hanya diri saya sendiri yang mampu menolong dan menghentikan kebimbangan.

Saya pun kemudian bertekad sekuat tenaga untuk tegar dan kuat sementara waktu. Saya harus berpisah dengan keluarga tercinta dalam jangka waktu yang bukan hanya dalam hitungan hari tetapi setahun. Akhirnya, saya pun harus *noto ati* supaya perjalanan studi bisa *tuntas* sembari tiada hentinya saya melambungkan doa dan bersyukur kepada-Nya atas dukungan suami tercinta. Sebab tanpa dukungan dari orang terdekat ini rasanya *omong kosong* saya bisa merasakan kesempatan pengalaman belajar di negeri seberang.

Sebuah pergolakan batin yang terus mendera harus saya akhiri, dengan harapan agar bisa fokus pada penyelesaian tugas-tugas studi yang sudah menghadang di depan mata.

Program PIES di mata saya cukup spektakuler. Ini adalah suatu peluang studi yang diberikan pada mahasiswa S3 dalam negeri yang berbeda dengan program beasiswa lainnya. Apanya yang berbeda? Banyak. Di antaranya adalah jangka waktu yang disediakan program ini, yakni dua semester. Program-program *sandwich* yang lain biasanya berjangka waktu sekitar satu sampai tiga bulan. Program PIES tentu sangat menarik.

Februari - Desember 2016

Jadwal keberangkatan ke Canberra pun tiba. Waktu itu awal bulan Februari. Anganku melayang bersama asa yang tiada henti. Menuntut ilmu dan berharap dapat meningkatkan kualitas hidup, baik di dunia maupun di akhirat kelak. Saya adalah satu dari sekian orang yang percaya bahwa mencari ilmu adalah ikhtiar untuk menambah pengetahuan, meluaskan cakrawala pandang, dan menghilangkan kebodohan.

Kebodohan merupakan musuh bersama kita, baik dalam kehidupan berbangsa, bernegara maupun dalam ranah kehidupan sosial. Karenanya, kebodohan harus kita perangi bersama. Belajar adalah salah satu cara untuk memerdekakan diri dari belenggu kebodohan ini.

Dalam tuntunan agama dikatakan bahwa ilmu adalah cahaya. Kedudukan orang yang kaya ilmu jauh lebih mulia dari pada orang yang kaya harta. Perbedaan antara harta dan ilmu sungguh sangat besar. Terdapat nasihat yang sangat populer di masyarakat, "Untuk selamat, harta harus dijaga oleh si empunya, sementara ilmu justru menjaga si empunya untuk selamat." Nasihat inilah yang sering kali menjadi cambuk bagi saya dan menyemangati saya mencari ilmu ke negeri seberang meski dengan risiko berjauhan dengan keluarga tercinta.

Belajar di luar negeri merupakan pengalaman yang sangat baru bagi saya. Bayanganku sulit dilukiskan dengan kata-kata. Merasakan dan mengalami studi di

luar negeri adalah luar biasa berharga. *Non sense* rasanya saya bisa mengalami belajar di Australia tanpa bantuan beasiswa. Selaksa asa dan cita-cita meraih ilmu menjadi motivasi besar yang memacu semangatku. Semangat mencari kebenaran dan menyingkap misteri. Misteri di sini saya artikan sebagai realitas yang masih tersembunyi.

Bagiku, perjalanan hidup di dunia sejatinya tidak lain untuk menguak misteri. Ada banyak fenomena dalam hidup ini yang masih misterius. Meminjam bahasa kaum sufi, untuk membuka *hijâb*. Bahasa para ilmuwan adalah menjawab *research problem*. Bahasa para seniman adalah kreativitas dan inovasi.

Mereka yang berhasil dengan gemilang dalam mengungkap misteri ini akan memperoleh banyak hal yang bernilai guna dalam menyambung hidupnya. Meluaskan cakrawala ilmu. Meningkatkan pengetahuan, membuka pintu *hikmah*, dan berujung untuk meraih kebahagiaan hidup. Dalam konteks tasawuf, membuka *hijâb* seorang hamba yang sejatinya *musâfir* di planet bumi, yakni *hijâb* antara dia dengan Tuhannya.

Hijâb yang berhasil disingkap akan menghasilkan ketajaman *bashîrah* atau mata batin seorang *musâfir* yang akan memperoleh keluasan pandangan yang melampaui kasat mata. Sehingga dia tidak lagi membedakan antara mutiara dan *lempung* (tanah liat). Bagi dia, keduanya adalah sama saja. Baik Mutiara maupun *lempung* tidak ada yang istimewa. Karena keduanya merupakan urusan duniawi yang cenderung menipu. Keistimewaan yang hadir di hatinya hanyalah Tuhan, sebagai Sang Pencipta alam itu sendiri.

Itulah mengapa, hati orang yang telah menggapai *maqâm* ini tidak pernah resah dan gelisah karena duniawi. *Bashîrah*-nya tajam menembus batas pandangan manusia kebanyakan. Pandangannya selalu visioner melampaui keterbatasan panca indera manusia biasa.

Hidup bukan hanya di sini (dunia), tetapi yang lebih penting adalah di sana (akhirat). Sesulit apapun yang dihadapi dalam hidupnya, ia pasti akan selalu *positive thinking*. Melalui pikiran yang positif inilah kemudian akan melahirkan sosok individu-individu yang bijak, baik dalam tindakan maupun ide-idenya. Orang bijak tentu memiliki pemikiran yang *open minded*, tidak seperti katak dalam tempurung, tidak mudah kaget terhadap perbedaan.

Selama manusia masih hidup di alam *fanâ* ini, perbedaan adalah sebuah keniscayaan. Perbedaan adalah *sunnatullâh*. Dengan memiliki cara pandang yang positif, perbedaan-perbedaan yang ada akan terasa indah.

Dari Jakarta, pesawat Garuda terbang mengantarkanku menuju Sydney. Dari Sydney, kami menggunakan penerbangan domestik dengan pesawat Qantas Airline menuju Canberra. Akhirnya, pada siang hari waktu setempat, kami pun tiba di bandara Canberra.

Momen ini merupakan kali pertama saya menginjakkan kaki di Canberra. Kulangkahkan kaki bersama keyakinan dan harapan. Kutatap langit Canberra dengan semangat. Tak lama kemudian kami bertemu dengan Pak Greg Fealy, Ibu Sally White, dan Mas Muhajir. Sungguh saya amat terkesan dengan keramahan ketiganya, didukung dengan suasana kota yang sejuk, tenang, dan nyaman.

Canberra yang walaupun merupakan Ibu kota Australia ini ternyata tidak seramai Kota Sydney. Kebisingan Sydney dan kesibukan kotanya mirip Kota Jakarta. Namun, Canberra lebih tenang. Di Canberra, penduduknya tidak ramai, pemandangan alamnya cantik, indah, bersih, dan menawan. Di kota inilah, saya menghabiskan banyak waktu untuk belajar.

Kicauan burung yang setiap saat menghiasi alam raya pertanda kotanya bersih dari polusi. Sungguh saya sangat bersyukur kepada Allah SWT bahwa saya termasuk salah seorang yang bisa belajar di sini. Saya menikmati negeri kanguru ini. Bukan hanya karena panorama alamnya yang indah, namun di negeri ini saya memiliki kesempatan untuk bertemu dan berinteraksi secara intelektual dengan para ilmuwan hebat. Saya banyak belajar dari para cendekiawan muslim yang luar biasa, para Indonesianis kawakan, dan para mahasiswa Internasional yang tidak hanya datang dari Indonesia tetapi juga dari berbagai negara.

Di antara para Indonesianis yang saya temui adalah Associate Professor Greg Fealy (ANU), Dr. Sally White (ANU), Emeritus Professor James Fox (ANU), Emeritus Professor Virginia Hooker (ANU), Emeritus Professor George Quin (ANU), Emeritus Professor M. C. Ricklefs (ANU), Professor Tim Lindsey (*Melbourne University*), Professor Julian Millie (*Monash University*), dan lain sebagainya.

Adapun ilmuwan moslem Indonesia yang namanya sangat populer, namun saya berjumpa dengan mereka di Australia adalah Dr. Nadirsyah Hosen (*Monash University*), Professor Deny Indrayana (*Melbourne University*), Professor Jamhari Makruf (UIN Jakarta), dan lain sebagainya. Saya juga bertemu dan belajar dari para kolega yang sedang menempuh program doktor di ANU, yaitu Ahmad Muhajir (UIN Banjarmasin), Colum Graham (Indonesianis), Thomas Power (Indonesianis), Jean Plaistowie (Indonesianis), Burhanuddin Muhtadi (UIN Jakarta), Muhammad Riza (Aceh), Syamsul Rijal (UIN Banjarmasin), Bayu Dardias (UGM Yogyakarta), Haula Noor (UIN Jakarta), dan lain sebagainya.

Di kampus ANU, saya berkantor di gedung *Hedley Bull*, yang posisinya berhadapan dengan gedung *University House* (UH), tempat saya tinggal. Menuju kantor *Hedley Bull*, dari UH kurang lebih tujuh menit dengan jalan kaki. Di gedung *Hedley Bull* ini, saya disediakan sebuah ruangan kantor lengkap dengan fasilitas meja, kursi, computer, jaringan internet, mesin *foto copy plus scanner*, dan dapur beserta peralatannya. Saya *sharing* ruangan dengan seorang mahasiswa Ph.D dari Banglades, Sarah.

Fasilitas kantor bisa kami akses selama 24 jam. Sarana belajar yang demikian lengkap membuat saya harus memanfaatkan waktu sebaik mungkin di sana. Kantor ini menjadi salah satu tempat favorit saya di sini.

Di dalam kantor inilah saya banyak mengisi waktu dengan belajar, membaca, diskusi, dan menulis. Sering kali saya berangkat ke kantor pagi-pagi sekali dan pulang petang. Belajar dan berdiskusi dengan para pakar dan kolega sungguh mengasyikkan. Jaringan internet yang begitu mudah dan cepat adalah peluang emas untuk mengakses sumber-sumber penting bagi riset saya. Melalui jaringan internet inilah, ratusan bahkan ribuan artikel dan buku-buku dapat diakses dengan mudah.

Menzies merupakan tempat favorit saya berikutnya. Menzies adalah salah satu perpustakaan yang paling sering saya kunjungi dibandingkan dengan perpustakaan Chifley. Karena di dalam perpustakaan Menzies tersimpan beberapa koleksi yang merupakan sumber data penelitianku. Kebetulan pula letak gedung perpustakaan ini tidak terlalu jauh dengan gedung kantorku.

Dari kemudahan sarana belajar yang disediakan ini, saya benar-benar merasa dimanjakan sebagai mahasiswa *overseas* melalui beasiswa PIES. Selain itu, saya dan teman-teman PIES yang lain juga mendapatkan fasilitas seminar keliling ke tiga perguruan tinggi ternama lainnya di Australia, yakni UWS (*University of Western Sydney*), *Monash University*, dan *Melbourne University*. Dari forum-forum seminar inilah, saya banyak belajar dan bisa mempertajam analisis penelitian dan penulisan karya ilmiah yang sedang saya lakukan.

Pada bulan suci Ramadhan 2016 terdapat pengalaman belajar yang sangat berharga di kampus ANU ini. Saya pun harus memberikan apresiasi yang tinggi kepada Pak Greg Fealy, selaku pimpinan atau ketua jurusan di PSC (*Political and Social Change*) yang telah menggagas untuk mengadakan acara Bukber atau *ifthâr* bersama pada bulan suci Ramadhan.

Demikian pula saya mengapresiasi para kolega non muslim yang begitu antusias menyambut acara tersebut. Hal ini menunjukkan betapa toleransi beragama dan saling menghormati begitu besar di antara kita. Hal ini membuat para mahasiswa muslim yang sedang melaksanakan ibadah puasa di bulan suci Ramadhan sangat terkesan.

Tradisi *potluck* dalam acara makan bersama membuat kami bisa mencicipi makanan khas berbagai negara. Saya, teman-teman PIES, dan Pak Syamsul Rijal (mahasiswa program Ph.D dari UIN Banjarmasin) membawa nasi kuning dan kue *klapper tart*. Sementara teman-teman Indonesia yang lain membawa makanan khas Indonesia lainnya, seperti martabak, bakwan, pisang goreng, dan lain sebagainya.

Kawan-kawan mahasiswa dari China, Thailand, Bangladesh, Singapore, Australia, Jerman, Taiwan, dan Myanmar juga membawa makanan khas negaranya. Walaupun mereka tidak berpuasa, namun dengan kesadaran kemanusiaan yang cukup tinggi mereka bergabung bersama kami untuk Bukber dengan membawa makanan khas negaranya.

Mengikuti momen-momen semacam ini sungguh membuat saya sangat terharu. Walaupun saya di sini tercatat sebagai kelompok minoritas, namun kehidupan saya

terasa begitu damai dan indah. Kami di sini intensif berinteraksi secara intelektual, namun tetap saling menghormati dan menghargai keyakinan dan kepercayaan masing-masing. Pengalaman semacam ini membuat saya terkenang sepanjang hayat dan sangat sulit dilupakan begitu saja.

Kebaikan-kebaikan para supervisor, dosen, kolega, sahabat, dan teman-teman mahasiswa tentu terpatri dalam hati dan menginspirasi bahwa kebaikan itu bersifat universal tanpa memandang latar etnik, warna kulit, kebangsaan, maupun agama yang dianutnya.

Selain konsentrasi belajar dan mengikuti kegiatan ilmiah lainnya, saya di sini juga aktif dalam kegiatan-kegiatan kerohanian yang dikomandani oleh teman-teman mahasiswa Ph.D. Di lingkungan kampus ANU, terdapat dua majelis taklim. *Pertama*, pengajian khataman yang diketuai oleh Mas Muhammad Riza; dan *kedua*, pengajian keluarga yang diketuai oleh Mas Rus'an Nasruddin.

Kegiatan pengajian khataman dilaksanakan sebulan sekali. Sementara pengajian keluarga dilaksanakan dua minggu sekali. Dalam peristiwa tertentu, kedua majelis taklim ini bergabung dalam satu kegiatan. Sebagai dosen dari perguruan tinggi Islam, saya beberapa kali diminta untuk menjadi narasumber dalam kedua pengajian tersebut.

Terdapat kisah menarik yang ingin saya sampaikan di sini. Pada suatu hari, selesai "ceramah" dan berdiskusi di dalam sebuah pengajian, tiba-tiba saya didekati oleh seorang ibu yang usianya sekitar setengah abad lebih. Dia bertanya, "*Ibu khan dari perguruan tinggi Islam di Indonesia, lantas belajar apa capek-capek ke negeri ini? Mengapa kok tidak belajar ke Timur Tengah saja?*" Sebuah pertanyaan yang ketika Cak Nur (baca: Nurcholish Madjid) studi ke Barat sudah muncul. Saya pun tersenyum mendengar itu. Tentu saja akhirnya saya menjelaskan dengan menggunakan bahasa sederhana dengan harapan bisa dimengerti oleh si penanya.

Saya mengutip sebuah hadist yang sering disampaikan para ustadz dalam berbagai ceramah, bahwa "*Tuntutlah ilmu walaupun sampai ke negeri Cina*". Nah, dalam hadist ini dipahami bahwa belajar itu tidak harus dari orang yang beragama sama dengan kita. Kita berhak dan bahkan dianjurkan oleh Nabi untuk menuntut ilmu dan berguru kepada siapapun, tanpa harus memandang suku, budaya, bangsa, maupun agama sang guru. Dengan jawaban ini, sang penanya mengangguk-anggukan kepalanya. Saya tidak tahu apa makna anggukan kepalanya. Setuju atautkah hanya sekadar tidak ingin memperpanjang diskusi lagi karena pandangan yang berbeda.

Setelah itu, kami saling berpamitan pulang karena waktu semakin sore sebagai pertanda malam segera tiba.

Hal menarik lainnya yang dapat saya kisahkan terkait dengan pengalaman pribadi selama mengikuti program PIES di negeri ini adalah terdapat beberapa pelajaran penting yang sulit ditemukan di negeri sendiri, di antaranya adalah:

Culture shock

Istilah ini sangat populer di kalangan orang-orang Indonesia yang berkunjung ke luar negeri. Apalagi negara itu belum pernah dikunjungi sebelumnya. Tanpa terkecuali itulah yang kami alami. Terdapat pepatah yang tidak asing bagi kita untuk menggambarkan hal ini, *lain ladang lain pula belalangnyanya*. Belakangan, kondisi ini lebih populer dengan istilah *culture shock*.

Harus disadari bahwa hidup di negeri asing tentu banyak hal yang berbeda dengan di negeri sendiri, baik dalam pengertian positif maupun negatif. Ketika pesawat Garuda yang membawa saya dari Jakarta baru *landing* di bandara Sydney, tempat pertama yang saya tuju adalah toilet. Selepas dari toilet seorang teman berujar, “Kenapa *nih kok gak pake* air –maaf- buat ceboknya?” Saya yang mendengarnya hanya *nyengir* saja. “Ya begitulah”, jawabku sekenanya.

Memoriku kembali berputar pada pengalaman sekitar sembilan tahun silam, tepatnya pada tahun 2008, ketika berkunjung ke Sydney selama dua minggu. Nyaris seluruh toilet di Australia adalah toilet kering, tidak menggunakan air untuk *instinjak*, melainkan tissue. Mau tidak mau, kita harus menyesuaikan diri membiasakan *thahârah* dengan tissue. Mengingat pengalamanku di Sydney, perjalananku kali ini lebih siap secara mental untuk bersuci dengan tissue.

Kondisi toilet yang bersih dan kering membuat saya tidak membutuhkan waktu lama untuk beradaptasi. Di setiap area publik, saya menemukan toilet yang telah disiapkan dengan tissue dan wastafel yang dilengkapi dengan sabun pencuci tangan.

Saat itu cuaca di Canberra dalam keadaan *summer* (musim panas). Namun, karena baru datang dari Indonesia, udara di badanku terasa lebih sejuk dari pada cuaca di Indonesia, walaupun sinar matahari kadangkala cukup menyengat. Karena itulah, bukan suatu yang aneh di tengah orang-orang memakai pakaian yang sangat terbuka, saya malah mengenakan jaket. Lucu juga ya.

Selanjutnya, hal yang berbeda lagi yang saya temukan di sini adalah pemerintah Australia menyediakan air minum di area publik yang dapat diakses oleh masyarakat yang membutuhkan. Kualitas airnya sangat bagus, sehingga air dari kran dapat langsung diminum tanpa harus dimasak terlebih dahulu.

Saya amat terkesan dengan kebijakan pemerintah yang dengan cuma-cuma memberikan air bersih secara gratis kepada publik. Air bersih adalah fasilitas negara. Adapun fasilitas lainnya yang dapat dinikmati di beberapa tempat yang merupakan bagian dari area publik adalah tempat rekreasi. Di tempat rekreasi ini, masyarakat bisa menyaksikan pemandangan alam yang indah secara gratis tanpa dipungut biaya.

Lebih dari itu, malah kadang disediakan kompor gas yang bisa digunakan oleh siapapun yang akan mengadakan pesta *barbeque* bersama keluarga ataupun teman-temannya. Di tempat semacam inilah, sebagian besar keluarga di Australia biasanya menghabiskan waktu akhir pekannya. Mereka juga menggunakannya untuk pesta ulang tahun salah satu kerabatnya atau hanya sekadar ingin santai dan *hangout*.

Di sinilah, saya kemudian menemukan makna bahwa air dikuasai negara itu harus diberikan kepada rakyat secara cuma-cuma. Air diberikan setelah diolah menjadi air bersih dengan kualitas layak konsumsi. Sungguh bahagiannya bisa menikmati air bersih secara gratis.

Pada suatu hari saya pernah merasakan waktu bergerak begitu cepat. Hari itu rasanya sangat unik. Saya masih ingat betul, tepatnya pada tanggal 2 Oktober 2016. Saya abadikan peristiwa itu di dalam status fb-ku, sebagai berikut:

Sejak membuka mata pagi ini beberapa keanehan telah terjadi dalam hidupku. Pertama, merasa terlambat bangun pagi. Karena kulihat jam di handphone sudah menunjukkan pukul 05.30 waktu setempat. Segera saja kubuka tirai jendela dan kuarahkan pandangan mata keluar untuk mencari sinar mentari pagi. Biasanya jam segitu sinar mentari sudah terang benderang. Tetapi hari ini berbeda, masih gelap. "Mengapa ini terjadi?" Batinku bertanya kepada diri sendiri.

Dengan sedikit heran, saya cek kembali waktu shalat di handphone. Yupz... ternyata sudah masuk waktu shalat subuh. Segera bergegas ke kamar mandi untuk berwudlu dengan agak tergesa-gesa, karena merasa sudah terlambat sekali shalatnya. Usai menunaikan shalat subuh, sekitar setengah jam kemudian baru terdengar suara adzan dari handphone satunya yang memang sengaja saya setting secara manual untuk mempermudah mengenali waktu-waktu shalat. Agak bingung dan kaget, merasa sudah menunaikan ibadah shalat subuh, tetapi kok baru terdengar suara adzan.

Lalu, kuarahkan pandangan ke luar jendela, ternyata mentari sudah terbit. Sinarnya sudah menyapu sebagian alam raya Canberra. "Aah.... berarti handphone-ku yang error nih...", bisikku dalam hati. Maka secepatnya saja saya melakukan setting ulang dan segera menyesuaikan dengan handphone satunya yang telah di-setting secara online.

Kedua, tidak lama kemudian usai membaca buku sebentar di kamar, saya pergi ke dapur untuk membuat sarapan. Di dapur, saya bertemu dengan seorang teman yang berasal dari Pakistan, Anila. Dia bertanya, "Apakah jam dinding di dapur ini berfungsi?" Tanpa melihat pukul berapa pada jam yang tergantung di dinding dapur tersebut, dengan yakin saya menjawabnya, "Iya masih berfungsi dengan baik kok." Karena, saya merasa tadi malam masih berfungsi dan tidak ada masalah dengan jam itu. Tetapi, tampaknya dia tidak percaya dengan jawabanku.

Dia kembali ke kamarnya untuk mengecek jam di handphone-nya. Lalu, dia kembali lagi ke dapur dan berkata dengan yakin: "Oooo....tidak, ternyata jam dinding ini tidak berfungsi dengan baik. Karena baru menunjukkan pukul 06.30 dan di handphone-ku sudah menunjukkan pukul 7.30. Sementara handphone-ku berfungsi dengan baik." "Ooh ya???? Kalau begitu, berarti jam dinding ini baterainya sudah aus dan harus diganti yang baru," tukasku.

Selesai aktivitas di dapur, saya kembali ke kamar untuk melanjutkan membaca dan menulis. Sekitar pukul 08.00 saya baru menyadarinya, ternyata jam diputar lebih cepat dari biasanya, setelah dikabari oleh seorang kawan via WhatsApp. "Ooh my God... sungguh membingungkan hidup di negara empat musim ini," bisikku dalam hati.

Iya, Australia memang merupakan salah satu negara yang memiliki empat musim, summer, autumn, spring, dan winter, sehingga di sini terdapat istilah DST (Daylight Saving Time). Sebagai salah satu adaptasi terhadap perubahan daya edar cahaya mentari ke bumi, selama di Australia saya mengalami dua kali perubahan tentang waktu. Pertama, pada awal bulan April (kalau tidak salah) waktu diputar satu jam mundur ke belakang. Kedua, pada awal bulan Oktober ketika sudah mulai memasuki pergantian musim, jam diputar satu jam lebih cepat, maju ke depan. Ini sungguh pengalaman yang sangat menarik.

Perpustakaan merupakan ujung tombak suatu lembaga pendidikan tinggi. Pada tanggal 25 Oktober 2016, saya berkesempatan mengunjungi perpustakaan Menzies di Monash University. Terdapat berbagai ragam koleksi sebagai sumber ilmu pengetahuan di dalamnya.

Untuk kajian Indonesia, perpustakaan ini menyediakan berbagai fasilitas sumber ilmu pengetahuan yang cukup menjanjikan dengan berbagai tema: agama, budaya, sejarah, ekonomi, politik, kesenian, dan lain sebagainya. Aneka sumber informasi dan data tersedia di sini. Tidak hanya berupa buku-buku, tetapi juga berbagai macam koran, jurnal, dan majalah, baik yang sudah tidak terbit lagi, maupun yang masih terbit. Saya menduga, kita akan kesulitan menemukan koleksi tersebut di Indonesia.

Yang membuat saya sangat terkesan lagi, perpustakaan ini ternyata menyimpan banyak manuskrip berbagai bahasa daerah asli Indonesia. Huruf yang digunakan untuk menulis adalah huruf pegon melayu dan huruf daerah dari beberapa kepulauan Indonesia. Bahannya juga masih asli produk Indonesia, yakni daun lontar, kertas gedog, dan sejenisnya.

Untuk kajian sejarah, manuskrip merupakan salah satu sumber primer. Ia sangat penting. Sumber seperti ini amat dibutuhkan untuk kajian sejarah Indonesia. Jika ilmuan atau peneliti Indonesia yang ingin menulis secara komprehensif tentang sejarah Indonesia, maka ia harus berkunjung ke perpustakaan ini. Sejujurnya, saya sedih melihat kenyataan ini. Mengapa bangsa kita tidak mampu menjaga warisan leluhur yang merupakan kekayaan ilmu pengetahuan yang tak ternilai ini?

Ini suatu pengalaman berkesan dan sekaligus pembelajaran penting bagi saya pribadi dan juga bagi generasi mendatang. Peduli dan menjaga "warisan" budaya bangsa itu adalah sangat penting. Dari pengalaman ini, sebagai dosen sejarah, saya bermimpi hendak mengubah mental bangsa Indonesia. Setidaknya, melalui para mahasiswa, saya akan menularkan komitmen pentingnya menjaga dan memelihara "warisan" leluhur bangsa.

Memperkaya Ilmu dan Belajar Bahasa Inggris Langsung dari Native Speaker

Hidup ini sejatinya adalah suatu upaya belajar yang terus-menerus tiada henti. Orang Barat mengatakan *long life education*. Nabi Muhammad SAW mengajarkan, "Tuntutlah ilmu semenjak dari ayunan sampai ke liang lahad." Jadi, kewajiban belajar menurut agama kita adalah sepanjang kita masih bisa bernafas, belajar tanpa kenal batas usia. Sepanjang hidup, seyogyanya kita belajar dan berproses melalui banyak hal.

Orang bijak berkata, kita dapat belajar di mana saja, kapan saja, dan dari siapa saja. Belajar tidak hanya terbatas di bangku sekolah. Belajar waktunya sangat panjang, sepanjang hayat hidup manusia itu sendiri. Di sinilah saya pahami, belajar tidak akan pernah ada akhirnya.

Nah, ketika saya berkesempatan tinggal di Aussie tentu saja saya memiliki kesempatan belajar lebih luas tentang banyak hal. Belajar bahasa Inggris adalah sebuah keniscayaan. Kita tahu bahwa bahasa Inggris adalah bahasa komunikasi yang penting. Di sana, saya belajar bahasa Inggris langsung dari *native speaker*, tidak hanya supervisor, dosen, akademisi, mahasiswa, tetapi juga dari orang-orang berbagai profesi: sopir bus, kasir, penjaga toko, pramuwisata dan lain sebagainya. Pengalaman seperti ini tentu sangat bernilai bagi saya dan tidak pernah didapatkan kecuali berinteraksi langsung.

Dalam interaksi ini, saya sering menemukan aksen pengucapan yang berbeda antara satu dengan lainnya, sesuai dengan negara asalnya. Bahasa Inggris *slank* kadangkala mewarnai percakapan kami sehari-hari. Kosakata baru juga banyak saya dapatkan. Pengalaman semacam ini tentu saja tidak akan saya dapatkan di negeri sendiri.

Secara akademik, program PIES sangat membantu saya, baik secara pribadi dalam rangka meningkatkan wawasan dan keterampilan menulis karya ilmiah, pengembangan ilmu pengetahuan yang saya miliki, maupun bagi pengembangan kelembagaan ke depan di tempat kami bekerja. Bagi saya, materi-materi yang diberikan dalam program PIES sungguh sangat bermanfaat. Di antaranya adalah metodologi dan teknik menulis di jurnal berstandar internasional yang dibimbing oleh Thuy Do, dan *learning philosophy*. Materi terakhir ini sangat bagus dan bermanfaat sebagai bekal saya ketika mengajar di kelas.

Berdiskusi dan bertemu dengan mentor-mentor yang berpengalaman secara internasional sungguh sangat menarik dan bermanfaat. Di sinilah, saya memperoleh wawasan baru dan memperkaya disiplin keilmuan yang saya tekuni selama ini.

Jujur saja, saya sangat bersyukur kepada Allah SWT atas takdir yang bisa mengantarkan saya belajar di Australia. Tentu saja kepada Bapak Greg Fealy dan Ibu Sally White, saya mengucapkan terima kasih yang terdalam atas kesempatan emas sebagai peserta program PIES. Keduanya adalah supervisor saya, yang telah memberikan inspirasi untuk berpikir lebih kritis dalam riset saya.

Bisa mengalami dan merasakan belajar di ANU merupakan kesempatan emas bagi saya. Program PIES ternyata membuka wawasan saya dalam memperkaya analisis dalam riset disertasi yang saya tulis. Oleh karena berinteraksi dengan para supervisor, dosen, dan segenap akademisi dan kolega di Canberra, saya merasa lebih siap menghadapi dewan penguji disertasi saat ujian tertutup. Saya juga merasa semakin percaya diri, karena sebagian *draft* disertasi saya telah dibaca dan dikoreksi secara cermat oleh Ibu Sally White. Beliau telah banyak memberikan *input* yang sangat bermakna untuk perbaikan *draft* disertasi saya.

Tentu hal itu telah membuat saya sangat senang dan merasa memiliki teman untuk berdiskusi dan bertukar pikiran dengannya, sehingga saya merasa semakin memahami bidang keilmuan yang sedang saya tekuni saat ini. Sekali lagi, program PIES telah memberikan banyak hal yang menguntungkan bagi perubahan *mindset* saya, baik dalam bidang riset saya maupun dalam aspek kehidupan sosial yang lebih luas.

Menghargai Orang Lain

Selama di Canberra, saya tinggal di *University House (UH)*, tepatnya di sisi *garden wing (GW)*. Sementara sebagian teman PIES yang lain tinggal di *short wing (SW)*. Sebenarnya jarak antara GW dan SW tidak terlalu jauh, sehingga kami pun sering kali bertemu untuk sekadar diskusi tugas-tugas ataupun hanya sekadar untuk *ngopi* bersama.

Perlu diketahui bahwa UH adalah semacam asrama mahasiswa di Indonesia. Lokasinya berada di lingkungan kampus. Mahasiswa ANU yang ingin tinggal di UH tidak mudah. Selain karena tempat terbatas, mahasiswa yang berminat tinggal di UH harus mengajukan terlebih dahulu, setidaknya tiga bulan sebelumnya.

Akses ke kampus yang sangat mudah dan sewa kamar yang relatif lebih murah, konon tinggal di UH bagaikan singgah di surga. Demikian seloroh teman mahasiswa asli Aussie. UH memang diprioritaskan bagi para mahasiswa pendatang yang non-Australia. Sementara porsi mahasiswa asli Australia hanya dibatasi sekitar 20-30% saja.

Setiap wilayah huni, baik *short wing* maupun *garden wing* terdapat seorang ketua yang disebut *senior resident (SR)*. SR bertugas mengkoordinasikan semua ketertiban di wilayah masing-masing.

Tinggal di UH memiliki kenangan tersendiri yang sulit dilupakan. Interaksi antarsesama penghuni berasaskan saling menghormati. Kesan saya malah antarresident bagaikan satu keluarga besar. Jika digambarkan secara detail, hubungan persaudaraannya bagaikan kakak dan adik, atau paman dan ponakan.

Secara jujur, saya baru memahami bahwa kultur Barat meskipun individual tetapi bukan berarti tidak memiliki kepedulian kepada orang lain. Malah mereka sangat peduli. Hal itu tercermin manakala bertemu mereka saling bertegur sapa, minimal dengan ucapan *hi.... how are you?* Ketika akan berpisah, mereka yang akan pergi duluan mengucapkan "*have a good day*" atau "*bye bye*", dan lain sebagainya.

Bahkan, ketika saya membawa barang berat mereka dengan ringan tangan membantu saya. Kekeluargaan dan saling membantu sangat terasa di sini. Kita juga saling menghargai hal-hal yang bersifat privat.

Pertama kali tiba di sini, terdapat seorang *senior resident* (Mayank Khana) datang mengetuk pintu kamar saya. Dia meminta waktu saya untuk memberikan penjelasan dan mengajak keliling *garden wing* tentang hal-hal yang terkait dengan peraturan tinggal di *University House*.

Setiap ada penghuni baru, para residen yang lain langsung dikabari via email oleh *senior resident* dengan memperkenalkan nama residen baru tersebut, berasal dari negara mana, dan program studi apa yang diambilnya (Ph.D atau Magister). Mayoritas mahasiswa yang tinggal di *University House* adalah *Ph.D student*.

Senior resident juga berpesan agar semua anggota residen untuk bertegur sapa manakala berjumpa dengannya, baik di koridor ataupun di dapur, supaya residen baru tersebut merasa nyaman dan betah tinggal di tengah-tengah kita.

Di *University House* ini ternyata banyak sekali kegiatan bersama mahasiswa internasional, baik yang diselenggarakan atau dikomandani oleh pihak manajemen maupun *senior resident*. Mulai dari kegiatan yang bersifat ilmiah hingga kegiatan yang sekadar ajang bersosialisasi antarpenghuni lainnya.

Salah satu kegiatan tersebut adalah *lunch* bersama pada setiap awal semester. Menu utamanya adalah *pizza*. Oleh karena itu, acara ini kemudian dikenal dengan *pizza party*. Setiap menjelang akhir semester juga diselenggarakan forum seminar dengan berbagai cluster keilmuan dan disiapkan hadiah-hadiah menarik bagi para pemenangnya, seperti *voucher* belanja.

Selain itu juga ada kegiatan *multicultural festival*. Masing-masing negara biasanya diberi kesempatan untuk menampilkan budaya khasnya, baik berupa makanan maupun pentas seni. Saat itu, saya bersama teman-teman PIES yang dikomandani oleh Bu Nova menampilkan “nasi tumpeng kuning.” *Alhamdulillah* banyak teman mahasiswa dari negara lain menyukainya. Akhirnya, tumpeng yang saya sediakan laris-manis. Lauk pauknya *ludes des*. Tersisa hanya sedikit nasi yang kemudian dimakan ramai-ramai bersama teman sesama Indonesia.

Adapun kegiatan rutin lainnya adalah *dinner* bersama yang diadakan setiap hari Rabu. Untuk bisa mengikuti acara ini, setiap *resident* harus mendaftar terlebih dahulu. Di sinilah ajang sosialisasi dan kesempatan mengenal banyak kawan dari berbagai negara juga terjadi.

Mengingat masing-masing mahasiswa memiliki kesibukan yang berbeda, interaksi antar *resident* yang cukup intens terjadi saat berada di dapur. Sembari memasak, kita saling bercerita tentang banyak hal, mulai dari hal yang remeh-temeh sampai ke persoalan yang serius. Perbincangan biasanya seputar makanan pokok negara masing-masing, kultur, bahasa, cuaca, dan hal-hal yang terkait dengan topik riset dan konsen studi. Tema aktual juga menarik diperbincangkan bersama. Tidak jarang kita juga bertukar resep makanan yang kita masak.

Ketika terdapat seorang *resident* akan pulang ke negaranya, baik karena telah lulus studi maupun hanya untuk *field work*, biasanya ketua *resident* mengadakan acara *farewell party*. Yakni, acara makan bersama untuk merayakan teman yang akan meninggalkan *University House*. Biasanya dilakukan dengan cara *potluck*. Di dalam *potluck*, masing-masing penghuni menyajikan makanan hasil masakannya sendiri, makanan khas negara masing-masing.

Mengingat mereka memahami bahwa kami yang beragama Islam tidak makan babi, maka makanan yang disuguhkan juga tidak terbuat dari babi. Kalau pun *toh* mereka membuatnya, mereka akan mengatakan secara terus terang bahwa *the food is not halal for you*, disertai penjelasan bahwa bahannya terbuat dari babi. Sementara kalau mereka masak daging sapi atau ayam, mereka akan memberi tahu kita bahwa makanan ini adalah *halal*. Menarik bukan?

Satu hal lagi yang sangat penting dicatat, bahwa benar adanya cerita seorang kawan yang studi di luar negeri bahwa tinggal di negeri ini dilarang mudah *baper* alias GR-an. Kaum lelaki di sini sangat menghormati kaum hawa. Beberapa kali saya mengalami hal ini. Ketika saya akan memasuki gerbang *University House*, seorang laki-laki yang kebetulan juga sedang membuka pintu, dia tidak masuk terlebih dahulu tetapi menunggu saya (baca: perempuan) masuk. Dengan tersenyum ramah, dia mengatakan "*ladies first please*" sembari membukakan pintu dan mempersilakan saya masuk terlebih dahulu.

Demikian pula pengalaman di kantor, setiap saya mengantre *lift* pasti saya dan para perempuan didahulukan. Hal yang sama ketika keluar dari *lift*, kami diperlakukan yang sama. Saat belanja di Mall pun, sebelum melayani pembeli kasir Mall menyapa kita dengan senyuman ramah dan ucapan, "*hi...how're you?*" Bahkan ketika saya selesai membayar, sang kasir mengatakan "*thank you honey.*"

Inilah yang saya katakan, betapa hidup di negeri ini penuh dengan keramahan. Para perempuan tidak boleh gampang *ge-er* dan merasa disukai oleh kaum laki-laki. Sikap mereka kepada kaum perempuan itu adalah suatu hal wajar dan biasa saja, bukan suatu "perhatian istimewa." Ini semata-mata untuk menghormati kaum perempuan. Titik.

Pelajaran yang paling berharga yang dapat saya ambil adalah betapa hidup ini akan sangat indah ketika berasaskan saling menghormati dan menghargai antarsesama manusia. Penghormatan ini lahir dari pandangan *humanisme* yang begitu mendalam, tanpa perlu memperhatikan latar belakang etnis, warna kulit, bangsa, negara, dan agama.

Nabi Muhammad SAW menyampaikan bahwa hati adalah penentu kualitas manusia. Hidup di negeri kanguru ini terasa betul fungsi hati. Bukan karena kesamaan etnis, warna kulit, bangsa, negara, maupun agama, tetapi karena hatilah kita di sini saling menghargai, saling membantu, dan saling menyayangi. Karena hati yang ada di dalam dada manusia inilah, para mahasiswa yang datang dari berbagai negara, dari etnis dan bangsa yang berbeda, dan dari agama yang beragam, bahkan mungkin orang yang tidak punya agama, tetap hidup saling menghormati satu sama lainnya.

Kami hidup saling menolong. Siapa yang membantu tidak pernah terlebih dahulu menanyakan apa sukunya, apa agamanya, dan sejenisnya. Hatilah yang merangkaikan kehidupan orang-orang di sini. Benar kiranya ungkapan yang menyatakan bahwa *heart is connecting people*. Pengalaman berinteraksi dengan orang lain seraya mengabaikan sentimen agama atau ikatan emosional. Ini sungguh sangat

menarik dan penting untuk membuka wawasan dan cakrawala pandang kita agar lebih bijak dalam menjalani kehidupan ke depan.

Budaya Disiplin

Mendengar istilah disiplin, yang terbayang di benak kita adalah tepat waktu. Pemahaman ini tidaklah salah. Pelajaran tepat waktu sebetulnya sudah dikenalkan kepada saya semenjak berada di Pondok Pesantren. Namun, disiplin ini sering kali menguap manakala berhadapan langsung dengan kondisi-kondisi tertentu yang kurang mendukung terhadap tegaknya budaya disiplin. Contohnya, ketika ada undangan rapat atau seminar, secara umum pelaksanaannya *molor*.

Tentu ini sangat berbeda dengan kultur hidup di Australia. Tepat waktu adalah kultur yang melekat dalam jiwa masyarakat Australia. Jika membuat janji dengan seseorang, kedisiplinan waktu harus diperhatikan. Kegiatan-kegiatan formal, seperti seminar, workshop, janji dengan supervisor, ataupun sekadar undangan makan-makan, semuanya selalu tepat waktu. Ketidaktepatan waktu adalah bagian dari ketidaksopanan.

Saya dan teman-teman tentu menyesuaikan diri dengan budaya tepat waktu ini. Tidak ada waktu yang tidak *on time* atau *be punctual!* Demikian kata Barbara dan Alex, dua orang dosen yang saya sukai ketika saya kursus di IALF Jakarta, sebelum berangkat ke Canberra.

Di negeri ini, disiplin ternyata tidak hanya persoalan waktu, tetapi semuanya. Dalam menjalankan hidup serba teratur dan ter-*planning* dengan baik. *Ngantre* adalah budaya yang sangat melekat. Di beberapa area publik yang cukup ramai, seperti bank, swalayan, toilet, dan lain sebagainya, orang *ngantre* secara tertib itu pemandangan yang lumrah.

Dari pengalaman ini sungguh budaya tepat waktu dan *ngantre* dengan teratur telah memberikan inspirasi bagi saya. Waktu adalah sangat penting dan saya bertekad tidak akan menyia-nyiakannya. Dari sini pula saya semakin meyakini ajaran Nabi Muhammad SAW yang menyuruh umatnya supaya tidak pernah lengah dan terus memperhatikan waktu dalam mengarungi kehidupan ini.

Salah satu ajaran Nabi SAW yang disampaikan kepada umatnya terkait dengan waktu adalah "*Ingat lima perkara sebelum lima perkara, yakni masa mudamu sebelum masa tuamu, masa sehatmu sebelum masa sakitmu, masa kayamu sebelum masa miskinmu, masa kosongmu sebelum datang masa sibukmu, dan masa hidupmu sebelum masa kematianmu.*" Demikian pula ajaran Kitab Suci al-Qur'an di mana Allah bersumpah atas nama waktu (*wa al-'ashri*).

Budaya tepat waktu mengajarkan saya untuk selalu waspada dan memperhatikan jadwal dengan baik: jadwal belajar, seminar, pertemuan dengan supervisor, atau apapun yang terkait dengan kegiatan-kegiatan yang mendukung keberhasilan studi saya. Budaya *on time* yang demikian ini tentu saja telah memberikan motivasi tersendiri bagi saya untuk bertekad dan menularkannya kepada teman-teman di Tanah Air. Setidaknya, ketika saya "terjun" dan kembali ke dalam "dunia nyata" di

tempat saya bekerja dan mengabdikan, saya akan menerapkan budaya tepat waktu ini. *Insyâ Allâh.*

Mengenal Kolega dari Berbagai Negara dan Lintas Agama

Di antara keistimewaan studi di luar negeri adalah kita dapat berinteraksi secara langsung, baik secara intelektual maupun sosial, dengan peradaban yang beraneka warna. Selain itu, hal yang tidak kalah pentingnya adalah para mahasiswa, termasuk saya, memiliki kesempatan yang sangat luas untuk membangun jejaring internasional. Kita berjumpa dengan banyak dosen atau mentor dari berbagai keahlian dan disiplin ilmu, dan mengenal kolega atau teman dari beragam *background* pendidikan dari berbagai negara.

Berangkat dari pengalaman berinteraksi dengan kolega dari berbagai negara itulah, saya semakin menghayati makna dari firman Allah di dalam al-Qur'an, Surat *al-Hujurât* ayat 13, yang berbunyi: *"Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling taqwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal."*

Keragaman dan perbedaan yang saya alami secara langsung di negeri ini menjadikan saya semakin membuka mata bahwa dunia begitu luas dan indah penuh dengan warna-warni, seindah warna bunga-bunga di taman. Keragaman manusia dengan berbagai "atribut" identitas yang melekat dalam dirinya di dunia ini adalah sebuah keniscayaan yang merupakan anugerah Allah.

Dengan demikian, memahami makna pluralisme dalam semua aspek kehidupan ini adalah suatu kebijaksanaan, dan sebaliknya eksklusivisme hanya akan mendatangkan kesunyian yang menjadikan hidup sangat menyieramkan. Di sinilah pentingnya menjalin *networking* atau kerja sama, atau minimal *making friend*, silaturahmi, yang oleh Nabi dinyatakan dapat memperpanjang usia dan memperluas rezeki. Memiliki banyak kenalan ataupun kolega tentu sangat menyenangkan dan dapat membuat hidup lebih bahagia. Saya yakin banyak orang telah membuktikan pengalaman ini dalam kehidupan nyata.

Hidup Lebih Mandiri

Mandiri merupakan salah satu pengalaman yang sangat berharga yang dapat saya petik dari negeri seberang ini. Di sini, saya belajar banyak hal. Di antaranya berkaitan dengan disiplin dan kemandirian. Ketika berada di Indonesia, sebagian keperluan hidup saya, seperti menyuci pakaian, menyuci piring, dilayani oleh orang lain. Di sini, hidup sendiri jauh dari keluarga, semuanya dilakukan sendiri. Saya tiba-tiba menjadi perempuan kuat.

Saya sering kali pergi ke Mall, belanja sembako dengan membawa barang belanjaan yang terkadang lumayan berat. Ini dilakukan dengan mengayuh sepeda ontel dengan jarak tempuh sekitar 3-4 km. Sungguh semua ini kulalui dengan senang hati.

Mengayuh sepeda ontel dapat menggerakkan kaki. Walaupun membawa beban di punggung, terasa tiada berat, karena diiringi dengan semangat, hati riang, dan penuh syukur atas segala nikmat yang diberikan. Sungguh telah membuat semangatku bangkit, ditemani oleh indahya kicauan burung sepanjang jalan.

Canberra telah memberiku banyak hal yang sangat bermakna bagi kehidupanku, baik di hari ini maupun yang akan datang. Canberra telah mengajarku menjadi perempuan tangguh, mandiri, dan tidak lagi manja.

Pengalaman merantau di belahan dunia yang berbeda memberiku pelajaran bahwa ternyata saya memiliki beberapa potensi yang selama ini belum digunakan secara maksimal. Dari sini saya semakin percaya terhadap anugerah yang telah diberikan Allah. Percaya diri bahwa ternyata mandiri itu mudah. Percaya diri bahwa saya mampu melakukan dan mengerjakan sendiri tanpa bantuan orang lain. Inilah sebagian potensiku yang selama ini belum tergalai dan dimanfaatkan secara maksimal.

Dari kemandirian ini, saya merasa hidup lebih bermakna. Lingkungan seperti ini ternyata telah mengajarku hidup menjadi selalu optimis untuk melangkah ke depan dan menghindari kata menyerah.

Cuaca Canberra dengan empat musimnya telah menempaku menjadi perempuan yang lebih kuat dan tegar dari pada sebelumnya. Asa tak pernah pudar untuk menginspirasi agar terus bergerak dan melangkah ke depan. Sekali lagi, Canberra dengan panorama alamnya yang cantik dan menawan telah membuatku begitu terkesan. Udara bersih dan didukung dengan kondisi kota yang tidak bising, dengan jumlah penduduk yang tidak seramai Kota Surabaya, sungguh sangat membantu saya untuk lebih konsentrasi dalam belajar. Belajar apa saja. Termasuk tentang kemandirian.

Pengalaman ini telah memberiku bekal keyakinan dan kekuatan untuk mewujudkan cita-cita melalui kerja keras yang mandiri. Pada gilirannya, semangat kerja yang mandiri, tidak manja dan optimis, akan mengantarkan bangsa Indonesia menjadi bangsa yang maju.

Mencintai Indonesia Selamanya

Tinggal berjauhan dari sanak famili dan tumpah darah adalah pengalaman yang sangat berharga. Pengalaman ini tentu memberiku pelajaran sangat penting. Kerinduan yang kerap menghampiri pada saat itu merupakan suatu pengalaman batin yang nikmatnya luar biasa.

Hidup di Tanah Air tercinta dan berkumpul bersama keluarga tercinta adalah anugerah dan nikmat dari Allah yang tiada tara. Betapa indah dan berartinya mereka dalam hidup ini. Tentu rasa rindu terhadap keluarga ini harus segera saya “bunuh” dengan cara menyibukkan diri. Sibuk dengan belajar, membaca dan menulis.

Ketika *weekend* tiba, saya memilih berkumpul bersama teman-teman, memasak atau bersepeda bareng, atau kadangkala sekadar berjalan-jalan untuk menikmati indahya pemandangan alam Canberra. Tentu saja upaya ini dilakukan bukan berarti untuk

melupakan mereka, akan tetapi supaya perasaan rindu terhadap keluarga tidak menjadi hambatan utama dalam menyelesaikan tugas-tugas penting yang harus segera tuntas.

Mengayuh sepeda ontel bersama teman-teman berkeliling kampus dan mengitari indahnya danau Burley Griffin yang letaknya di sekitar kampus ANU adalah salah satu cara yang paling ampuh untuk membunuh rindu keluarga dan Tanah Air, Indonesia tercinta.

Kebanggaan dan rasa nasionalisme kepada negeri dan Tanah Air sebagai tanah tumpah darah semakin menggelora pada saat HUT RI tercinta. Saya dan beberapa kawan PIES menghadiri upacara bendera pada tanggal 17 Agustus 2016 di KBRI Canberra. Khidmat dan kekhusyukan upacara bendera tidak terpengaruh dengan cuaca dingin menembus kulit. Muncul perasaan yang mengharu biru manakala bendera berkibar dan lagu Indonesia Raya dinyanyikan.

Tatkala menyaksikan deretan anak-anak Indonesia yang berbaris rapi sembari mengumandangkan lagu-lagu kebangsaan NKRI tercinta, bangga dan rindu pada tanah tumpah darah betul-betul menemukan puncaknya. Indonesia-ku semoga segera menjadi negara maju. *Âmîn*.



Bersama kedua supervisorku, Dr. Sally White dan Prof. Greg Fealy.